

***AL-TAGYIR* DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Tematik)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

ARQAM

Nim: 17 0101 0038

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

***AL-TAGYIR* DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Tematik)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

ARQAM

Nim: 17 0101 0038

Pembimbing:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag.**
- 2. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arqam
Nim : 17 0101 0038
Program : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Januari 2023



Arqam

NIM. 17 0101 0038

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Al-Tagyir Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*” yang ditulis oleh Arqam Nomor Induk Mahasiswa 17 0101 0038, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin 7 Agustus 2023* bertepatan dengan *20 Muharram 1445 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 7 September 2023

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag.,M.H.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. Sekretaris sidang (.....)
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji I (.....)
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Penguji II (.....)
5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. Pembimbing II (.....)

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP: 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP: 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Al-Tagyir* dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik).”

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw. Yang merupakan suri teladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Yang mana Nabi terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I. telah membantu dalam membina

dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Hamdani Thaha, S.Ag, M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. Amrullah Harun, M.Hum. beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. dan Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku Dosen Penasihat Akademik.
7. Abu Bakar S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di lingkungan IAIN Palopo yang telah

memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

8. Kepada teman-teman seperjuangan Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2017 yang tak henti-hentinya memberikan semangat. Semoga Allah Swt. selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin.

Hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini bagi agama, nusa, dan bangsa. *Āmīn Yā Rabba Al-‘Ālamīn.*

Palopo, 25 Januari 2023

Penulis,

Arqam
NIM. 17 0101 0038

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Š	Es (Dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(°).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

هَوَّلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

...ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Ā	a dan garis diatas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis diatas
و	<i>ḍamma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ: qīla

يَمُوتُ: yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk tā'marbūṭah ada dua, yaitu: tā'marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā'marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan tā'marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā'marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ: rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ: al-ḥikmah

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (◌ْ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbanā

نَجَّيْنَا: najjainā

الْحَقُّ: al-ḥaqq

Jika huruf *ي* ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيّ: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalزالah (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ: al-falsafah

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'ī al-Nawāwi

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينَ اللّٰهِ billāh

Adapun tā marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz

al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliteasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fi -Qur'an

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmīd Abū)

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi. Contoh:

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt.= subhanahu wa ta'ala

saw.= ṣallahu'alaihi wa sallam

as= 'alaihi al-salam

H= Hijrah

M= Masehi

SM= Sebelum Masehi

I= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w= Wafat tahun

QS= Qur'an Surah

HR= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Analisis Data.....	16
BAB II DESKRIPSI <i>AL-TAGYIR</i> DALAM AL-QUR'AN.....	18
A. Pengertian <i>Al-Tagyir</i>	18
B. <i>Al-Tagyir</i> dalam Pandangan Islam	18
C. Hubungan <i>Tagyir</i> dengan Perubahan Sosial	19
D. Konsep Islam tentang Perubahan	20
E. Memahami Makna Perubahan Sosial Secara Umum.....	24
F. Memahami Pola Perubahan Sosial Secara Umum.....	25
G. Legitimasi Islam atas Perubahan Sosial.....	27
BAB III AYAT-AYAT <i>AL-TAGYIR</i> DALAM AL-QUR'AN.....	30
A. Kata <i>Al-Tagyir</i> dalam Al-Qur'an.....	30
B. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan <i>Al-Tagyir</i>	31
C. Makna <i>Al-Tagyir</i> dalam Al-Qur'an	35
1. Makna Perubahan Menurut Al-Qur'an.....	35
2. Makna Perubahan Secara Ontologis.....	38
3. Makna Perubahan Secara Epistemologi	40
4. Makna Perubahan Secara Axiologis.....	44
BAB IV KONSEP <i>AL-TAGYIR</i> DALAM AL-QUR'AN.....	48
A. Konsep <i>Al-Tagyir</i>	48
B. Penafsiran Ayat-ayat <i>Al-Tagyir</i> dalam Al-Qur'an	51
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Ra'ad/13: 11.....	2
Kutipan Ayat 2 QS Al-A'raf /7: 56.....	4
Kutipan Ayat 3 QS Al-Ra'ad/13: 11.....	32
Kutipan Ayat 4 QS Al-Nisā /4: 119.....	32
Kutipan Ayat 5 QS Al-Anfāl /8: 53.....	32
Kutipan Ayat 6 QS Muhammad /47: 15.....	33
Kutipan Ayat 7 QS Al-‘Ādiyāt /100: 3.....	33
Kutipan Ayat 8 QS Maryam /19: 95.....	40
Kutipan Ayat 9 QS Al-Anfāl /8: 25.....	40
Kutipan Ayat 10 QS Al-Ra'ad/13: 11.....	41
Kutipan Ayat 11 QS Al-Ra'ad/13: 11.....	51
Kutipan Ayat 12 QS Al-Nisā /4: 119.....	55
Kutipan Ayat 13 QS Al-Anfāl /8: 53.....	59
Kutipan Ayat 14 QS Muhammad /47: 15.....	64
Kutipan Ayat 15 QS Al-‘Ādiyāt /100: 3.....	68

ABSTRAK

Arqam, 2023, “*Al-Tagyir dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik)*”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abbas Langaji dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini membahas tentang *Al-Tagyir* dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran umum tentang *Al-Taghyir* dalam Al-Qur’an, mengetahui ayat-ayat tentang *Al-Tagyir* dalam Al-Qur’an, mengetahui konsep *Al-Tagyir* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode *maudu’i* atau tematik, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan *Pertama*, *Al-Tagyir* merupakan terjadinya transformasi secara menyeluruh dalam aspek-aspek pemahaman, metode, dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya keadaan lain atau hasil akhir yang berbeda, yang secara general terdiri dari dua pola perubahan, yaitu perubahan positif-konstruktif dan perubahan negatif. *Kedua*, mengenai kata perubahan yaitu sebuah sunnatullah. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini akan mengalami suatu perubahan baik itu dari sisi positif maupun negatif. Dalam Al-Qur’an istilah *Al-Tagyir* terulang sebanyak tujuh kali dalam lima surah. Dalam hal ini ada dua surah yang kata itu terulang sebanyak dua kali. Adapun surah-surah tersebut yaitu: Qs. Al-Ra’ad /13: 11, Qs. Al-Nisā/4: 119, Qs. Al-Anfāl/8: 53, Qs. Muhammad/47: 15, dan Qs. Al-‘Adiyāt/100: 3. Ketiga, yaitu konsep *Al-Taghyir* dalam Al-Qur’an. Dalam islam konsep perubahan atau perubahan sosial (*al-tagyir al-ijtimā’i* atau *al-tagyir sosial change*) diidentifikasi telah diformulasikan secara langsung dengan tampak jelas di dalam Al-Qur’an berdasarkan dalam QS. Al-Ra’ad/13: 11 “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya.” Titik tekan yang memberikan petunjuk adanya perubahan sosial dalam QS. Al-Ra’ad/13: 11, yaitu pernyataan *inna Allah lā yugayyiru mā bi qaum hattā yugayyiru mā bi anfusihim*. Pernyataan tersebut mengandung dua poin utama yang fundamental dalam proses perubahan sosial, di antaranya: *Pertama*, *Tagyir Allah mā bi al-nās*, maksudnya transformasi Allah Swt kepada keadaan sosial manusia, hal ini kemudian dinyatakan sebagai sunnatullah atau sunnah *Al-Tagyir*. *Kedua*, *Tagyir al-nās mā bi anfusihim*, maksudnya perubahan manusia terhadap keadaan dan realitas sosial mereka sendiri. Poin kedua ini kemudian sering dikaji dinyatakan sebagai rekayasa sosial.

Kata kunci: *Al-Tagyir*, Al-Qur’an, Kajian Tematik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab universal sepanjang masa. Al-Qur'an untuk setiap zaman dan waktu. Oleh karena itu petunjuknya sangat luas, seperti lingkup kemanusiaan, dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (hudan), petunjuk hidup (bayyinat), penyembuh (syifa'), nasehat atau nasehat (mau'izah) dan sumber ilmu (bayan). Sebagai sumber ilmu, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal termasuk konsep pengetahuan dan pendidikan. Selain itu, Al-Qur'an juga merujuk pada perubahan masyarakat melalui pendidikan dan dakwah.¹

Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan bacaannya termasuk ibadah. Mereka berusaha memahami dan mengungkapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan ini sehingga pada akhirnya terbentuklah fakta-fakta Islam. Karena pada dasarnya dimulai dari kesadaran mereka bahwa Al-Qur'an adalah salah satu bentuk hidayah Allah kepada manusia untuk selalu berada dalam kebenaran dalam menunaikan misi eksistensialnya. Selain itu, isi Al-Qur'an konsisten, tidak ada ikhtilaf atau kontradiksi internal. Ini adalah pendapat dasar dari perspektif para penafsir Al-Qur'an. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk moral yang komprehensif dan lengkap. Kitab ini memberikan kebebasan kepada

¹ Muhammad Rajab, "Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Tafsir Al-Misbah", *Skripsi*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), h 1.

umat manusia untuk membentuk kehidupannya secara lahiriah dan berlandaskan iman serta kerangka moral yang kokoh dan abadi menuju kebahagiaan dan kemuliaan. Perubahan atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *al-Tagyir*, yaitu suatu bentuk perubahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah dunia manusia, yaitu dunia perubahan dan transformasi. tidak ada yang permanen, semuanya akan selalu berubah. Menurut Al-Qur'an, ada dua agen perubahan, yaitu Tuhan dan manusia.²

Orang beriman mampu memberikan tuntunan moral bagi setiap perubahan sosial. Namun perlu dicatat bahwa memberikan arah yang benar hanya orang yang dapat mengalami esensi perubahan sampai dia tahu di mana dia berdiri dan ke mana harus pergi. Orang beriman, implikasinya adalah orang-orang yang berada digaris depan yang menawarkan alternatif moral untuk perubahan, baik itu perubahan sosial maupun bentuk perubahan lainnya. Al-Qur'an menyebut *al-Tagyir* dalam beberapa ayatnya yang menjelaskan tentang hakikat perubahan. Yaitu dalam QS. al-Ra'ad/13:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَّالٍ

² La Ode Ismail Ahmad, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik)," *Jurnal: Shaut Al-'Arabiyah* Vol. 4, No. 1 (2015): h. 1. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/articel/view/1059>.

Terjemahnya

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.³

Dari ayat di atas menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa ada dua perubahan yang melibatkan dua pelaku. Perubahan pertama adalah perubahan masyarakat, yang pelakunya adalah Allah Swt. Sedangkan perubahan yang kedua adalah perubahan keadaan orang itu sendiri (sikap mental) yang merupakan kesalahan orang itu sendiri. Perubahan kedua, yaitu perubahan keadaan diri manusia, dapat dipahami dari kata *maā bi-anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) pada ayat tersebut. Kata *maābi-anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) dapat diterjemahkan sebagai "apa yang ada di dalamnya". Ma'bi anfusihim atau "apa yang terdapat pada orang itu". dua elemen dasar adalah nilai kehidupan dan kehendak manusia. Kesatuan antara nilai-nilai yang dihayati dan kemauan dapat menimbulkan daya dorong dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, seperti perubahan sosial. Dalam Islam, konsep perubahan atau transformasi sosial (*al-tagyir al-ijtima'i'* atau perubahan sosial *al-tagyir*) jelas ditunjukkan dalam identifikasi. Perubahan-perubahan dalam Al-Qur'an yang diwajibkan dan diinginkan oleh Allah SWT adalah perubahan positif yang baik dan benar. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:56

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017), h.250.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap, sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.⁴

Berdasarkan transformasi yang memiliki dua bentuk yaitu transformasi positif-konstruktif menuju kebaikan dan transformasi negatif-destruktif menuju kejahatan. Artinya, konsekuensi logis, yaitu kehidupan dunia, baik bagi umat manusia pada umumnya maupun bagi masyarakat tertentu pada khususnya, inilah yang kemudian dinyatakan sebagai proses pengujian yang tidak hanya berupa keburkan, tetapi juga termasuk hal-hal yang membawa kepada kebaikan. Dari perspektif Al-Qur'an dapat dipahami bahwa perubahan dapat dilaksanakan apabila dua syarat utama terpenuhi, yaitu adanya nilai atau ide dan adanya pelaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Bagi umat Islam, syarat pertama diambil dari Allah Swt sendiri melalui petunjuk Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Saw. Meski masih bersifat umum dan menuntut orang untuk lebih spesifik. Adapun para pelakunya yakni orang-orang yang tinggal di satu tempat dan selalu terikat oleh hukum masyarakat yang ditetapkan.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017), h. 157.

⁵ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial (Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir Al-Ibtala` Al-Tamhish dan Al Tamkin)," *Jurnal Al-Tadabbur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 7, No. 1 (2018): h. 51.

Dalam hal ini *al-Tagyir* secara etimologis *al-Tagyir* adalah perubahan atau transformasi. Dalam kamus dan ensiklopedi bahasa dinyatakan sebagai perubahan (*al-tahwil*), substitusi (*al-tabdil*) dan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain (*al-intiqaal min hailah ila halah ukhra*). Sementara itu, secara terminologis *al-Taghyir* yaitu terjadinya, mengarah pada terjadinya kondisi lain atau hasil yang berbeda, yang keduanya biasanya terdiri dari dua pola transformasi, yaitu transformasi positif-konstruktif (*al-Tagyir al-ijabi/banna*). dan perubahan negatif (*al-Tagyir al salbi*). Adapun perubahannya, yaitu berupa perubahan kesenangan, kesehatan dan keselamatan, yang sepenuhnya berbanding lurus dengan penolakan terhadap perbuatan baik dan akhlak mulia, karena menimbulkan perilaku yang berlawanan (yaitu perbuatan buruk dan akhlak buruk). *Al-Tagyir* mengatakan dari sudut pandang Islam bahwa Allah Swt tidak mengubah situasi sosial. Menurut definisi dan realitas empirik, *al-Tagyir* adalah suatu keniscayaan Allah, yang niscaya terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat sebagai transformasi atau perubahan sesuai dengan ketetapan (takdir)-Nya, baik atau buruk.⁶

Al-Maraghi menafsirkan dari surah al-Ra'ad ayat 11 di atas, mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengubah apa yang ada pada seseorang, baik berupa nikmat dan kesehatan lalu mencalonkannya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dalam kedzaliman, sehingga timbul suatu kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat. Oleh karena itu berbicara tentang

⁶ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial (Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir Al-Ibtala' Al-Tamhish dan Al Tamkin)," *Jurnal Al-Tadabbur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol .7, No. 1 (2018): h. 51-52.

perubahan sangat urgen bagi manusia, karena kata perubahan identik dengan dinamika. Dengan begitu dinamika itulah manusia akan dianggap ada. Disisi lain, berdiri diam identik dengan kematian. Oleh karena itu setiap umat, bangsa dan juga setiap individu harus selalu memikirkan tentang perubahan. Jika proses pikirannya dan upaya merealisasikan lenyap, maka itu artinya musibah, bahkan merupakan malapetaka baginya.⁷

Jadi, perubahan adalah suatu hukum alam atau biasa disebut dengan sunatullah. Kehadiran manusia di bumi ini merupakan dari yang tidak ada menjadi ada. Sebab penciptaan bumi dan lain sebagainya pun hampir sama halnya dengan manusia. Manusia telah mengalami perubahan dari anak, dewasa, dan tua. Tidak hanya itu, perubahan-perubahan juga terjadi di kalangan masyarakat muslim. Oleh karena itu, didalam masyarakat islam itu sendiri terbagi menjadi dua dalam menerima perubahan, yaitu masyarakat muslim yang tidak menerima perubahan mereka adalah untuk menyelamatkan iman dan agama mereka. Tidak menerima perubahan berarti tidak menerima sesuatu yang baru. Yang mana sesuatu yang baru itu berupa ide, konsepsi, ataupun gagasan. Selain itu, masyarakat islam juga terbuka dalam perubahan sosial entah itu dalam sesuatu yang baru, ataupun karena asimilasi, difusi, serta akulturasi. Adapun masyarakat muslim yang menerima perubahan sosial tanpa batas. Demi untuk kemajuan, dan semua perubahan dianggap halal. Dengan menerima prinsip yang bukan dari islam, maka ia tergelincir kepada cara hidup yang bukan kepada islam walaupun sebenarnya

⁷ La Ode Ismail Ahmad, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik)," *Jurnal: Shaut Al-'Arabiyah* Vol. 4, No. 1 (2015): h. 18-20. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/articel/view/1059>.

masih beragama islam, sebab sosial budaya tidak mengikuti dengan apa yang telah digariskan oleh islam.

Selain itu di dalam kata *Tagyir* atau perubahan sosial terdapat beberapa surah yang menjelaskan hal yang sama mengenai perubahan kondisi masyarakat, kecuali pada surah Muhammad/47: 15 berisi tentang penjelasan tentang perumpamaan penghuni surga, kemudian surah al-Nisa/4: 119 berbicara tentang perubahan kondisi kaum akibat penyesatan setan yang menyuruh mereka untuk mengubah ciptaan Allah seperti memotong telinga hewan, sehingga mereka mengalami penderitaan akibat ulah mereka sendiri. Selain itu surah al-Anfal ayat 53 menjelaskan tentang keruntuhan atau kebinasaan suatu kaum sebab perbuatan mereka sendiri. Sedangkan surah al-Ra'ad ayat 11 yaitu lebih menekankan pada hukum kemasyarakatan tentang kebangkitan dan kemunduran, kesejahteraan dan kesengsaraan masyarakat itu tergantung pada sikap dan tindakan mereka. Kemudian, konsep perubahan masyarakat dalam surah Ar-Rad ayat 11 inilah yang sesuai dengan konteks pembahasan skripsi ini, yakni tentang perubahan suatu kaum atau masyarakat akibat dari perubahan pada diri mereka.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahas gambaran umum tentang *Tagyir* dalam Al-Qur'an. selain itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam ayat-ayat tentang *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an. Seperti di era digital saat ini yang ditandai dengan kesegeraan dan sikap hedonisme. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan konsep *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis

tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih lanjut, yang akan tertuang dalam judul *Al-Tagyir dalam Al-Qur'an (Suatu kajian Tafsir Tematik)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum tentang *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an.?
2. Ayat-ayat apa saja yang berkaitan tentang *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an.?
3. Bagaimana Konsep *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Ayat-ayat *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui Konsep *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat mengasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Memperluas wawasan dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.

2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya pemahaman tentang *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an.

3. Penelitian ini dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif dikemudian hari.

4. Sebagai acuan dan motivasi serta sebagai tarbiyah bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya dalam memaknai *al-Tagyir*.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul *Al-Taghyir* dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Tafsir Tematik. Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Di antara istilah yang dimaksud adalah *al-Taghyir, Al-Qur'an dan Tafsir Tematik*.

1. Al-Tagyir

al-Tagyir adalah terjadinya perubahan secara umum dalam aspek pemahaman, metode dan perilaku yang mengarah pada kondisi yang berbeda atau hasil yang berbeda, yang secara umum terdiri dari dua pola perubahan, yaitu perubahan positif-konstruktif dan perubahan negatif.⁸

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci atau kalam Allah yang belum ada sebelumnya, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian diturunkan kepada manusia secara mutawatir, dan membaca serta

⁸ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial (Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir Al-Ibtala' Al-Tamhish dan Al Tamkin)," *Jurnal Al-Tadabbur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol .7, No. 1 (2018): h. 52.

mempelajarinya merupakan bentuk ibadah, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁹

3. Tafsir Tematik

Dalam penelitian Tafsir, kajian tematik juga disebut sebagai metode *maudu'i*. Tafsir *maudu'i* atau tematik adalah model penafsirannya yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama. Yaitu pokok bahasan yang dibahas secara bersama-sama dan dibandingkan berdasarkan waktu turunnya ayat-ayat tersebut serta memperhatikan latar belakang Al-Qur'an sebab-sebab turunnya, kemudian diberikan penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.¹⁰

Skripsi ini akan berusaha menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-Tagyir*. Beberapa ayat yang perlu dipelajari adalah QS al-Ra'ad/13: 11, QS al-Anfal/8: 53, QS Muhammad/47: 38, QS al-A'raf/7:56, QS al-Nisa/4: 119, dan QS al-'Adiyat/100: 3 dan lain-lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tematik untuk menganalisis data.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa kutipan dari penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut:

⁹ Ade Jamaruddin, Muhammad Yasir. *Studi Al-Qur'an*. (Pekanbaru : CV Asa Riau, 2016), h. 3.

¹⁰ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam Panca wahana*, Vol. 9, No. 1 (2014): h. 2-3. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana>.

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Roni, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Langsa pada tahun 2021 dengan judul “*Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilā*” Muhammad Roni menjelaskan dalam tulisannya bahwa pemahaman tentang transformasi sosial perlu ditekankan karena melalui model atau proses transformasinya merupakan bagian dari sunnatullah dalam realitas kehidupan.¹¹

2. Jurnal yang ditulis oleh Nasrudin, Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang pada tahun 2020 dengan judul “*Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an*” Dalam tulisannya, Nasrudin menjelaskan bahwa manusia dan perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur’an bahwa manusia adalah makhluk theomorfis yang cenderung mendekati diri kepada Tuhan sebagai sang pencipta, termasuk diri mereka sendiri. Manusia sebagai makhluk yang sempurna (tubuh, akal, dan jiwa) memiliki peran yang tepat dan baik dalam menjalankan perintah yang diabdikan oleh Tuhan (Allah swt.) baik sebagai khalifah maupun sebagai ‘Abid.¹²

3. Skripsi yang ditulis oleh Trie Putri Anita, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada tahun 2020 dengan judul “*Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah*” Hasil penelitian tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an tentang revolusi industri dan pandangan tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish

¹¹ Muhammad Roni, ‘Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilā’, *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 23. No. 2 (2021), h. 1 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/sudstantia>.

¹² Nasrudin, ‘Manusia dan Perubahan Sosial dalam perspektif Al-Qur’an’, *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13. No. 1 (2020), h. 1 <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.155>

Shihab dalam ayat-ayat revolusi industri dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan revolusi industri yaitu QS. Al-Ra'ad: 11, Qs. Al-Anfal: 53, dan Qs. Al-Nahl: 112.¹³

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Muhammad Diki, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 dengan judul “*Konsep Perubahan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*” Hasil penelitian ini, Sayyid Quthb telah menjelaskan dalam tafsirnya tentang konsep perubahan sosial dalam Al-Qur'an. menurutnya perubahan sosial adalah sebagai Sunatullah, perubahan suatu negeri atau perubahan suatu kelompok kepada perubahan yang lebih baik yang berupa gagasan-gagasan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Hizbullah Khaidir, Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman, STIQSI Lamongan pada tahun 2019, dengan judul “*Al-Quran, Jalan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Sosial.*” Dalam tulisannya Hizbullah Khaidir menjelaskan bahwa pembacaan terhadap ayat-ayat tersebut, dengan menggunakan munasabat ayat dan teori perubahan sosial, dari konsep perubahan sosial dalam Al-Qur'an. kemudian aktor perubahan sosial seperti apa yang dicadangkan Al-Qur'an dalam melakukan perubahan sosial.¹⁵

¹³ Trie Putri Anita, “Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah.”, *Skripsi*, (Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020), h. 5

¹⁴ Nur Muhammad Diki, “Konsep Perubahan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran.” *Skripsi*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 2.

¹⁵ Hizbullah Khaidir, Al-Qur'an Jalan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Sosial, *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, vol. 1, No. 2, (2019), h. 4. <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AllJaz/article/view/25>.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan kelima penelitian diatas sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Roni fokus dalam menganalisis mengenai dinamika sosial dalam pandangan Al-Qur'an kemudian menggunakan analisis penafsiran term *Al-Ibtilā* sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an menggunakan suatu kajian tafsir tematik.

2. Penelitian yang ditulis oleh Nasrudin fokus pada manusia dan perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an. sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an suatu kajian tafsir tematik.

3. Penelitian yang ditulis oleh Trie Putri Anita yakni berfokus pada Revolusi Industri dalam pandangan tafsir Al-Misbah kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang revolusi industri. Sedangkan penelitian penulis fokus pada *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an suatu kajian tafsir tematik.

4. Penelitian yang ditulis oleh Nur Muhammad Diki berfokus pada konsep perubahan sosial dan menggunakan perspektif Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Kemudian penelitian penulis fokus pada kata perubahan dalam Al-Qur'an menggunakan suatu kajian tafsir tematik.

5. Penelitian yang ditulis oleh Hizbullah Khaidir fokus pada Al-Qur'an jalan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Sedangkan penelitian penulis fokus pada *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an dengan suatu kajian tafsir tematik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi ilmiah. Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi.¹⁶

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan berupa buku, jurnal, tesis, skripsi ataupun dari karya ilmiah, oleh karena itu penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan bahan pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif dan penelitian kajian tokoh, sehingga diperlukan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagai kajian ilmiah.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Al-Qur'an yaitu metode tematik (*Maudhu'i*) yaitu metode tafsir yang berupaya mencari jawaban dalam Al-Qur'an dengan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan memiliki tujuan yang sama. Yaitu membahas topik atau judul tertentu yang menjelaskan urutan kemunculan setiap turunnya masing-masing ayat, sebab-sebab terjadinya ayat (*azbabun nuzul*) munasabah ayat dan penegasan hukum didalamnya.¹⁷

¹⁶ Suryana, "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" (*Bandung 2010*), h. 20. <https://kink.onesearch.id/Record/IOS15514.slims-420>.

¹⁷ Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui'i, *Jurnal J-PAI* Vol. 1 No. 2 (Januari-Juni 2015), h. 273.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli yaitu kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya serta beberapa kitab tafsir lainnya. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna kata *al-Tagyir*. (sebanyak 6 ayat Al-Qur'an) yakni dalam lima surah. Adapun ayat-ayat yang dimaksud yaitu QS al-Ra'ad/13:11, QS al-Nisa/4:119, QS al-Anfal/8: 53, QS Muhammad/47: 15 dan QS al-Adiyat/100: 3 dan lain-lain.

b. sumber data sekunder, yaitu data pelengkap atau pendukung dari data primer, berupa buku-buku, kitab tafsir, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang berkaitan dengan makna kata *al-Tagyir*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut ini.

1) Pertama mengidentifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaann yang mendasar terkait makna kata *al-Tagyir*.

2) Kemudian, penulis akan mencari informasi-informasi mengenai latar belakang masalah menggunakan artikel, buku kitab, dan penelitian terkait konsep *al-Tagyir* dalam Al-Qur'an.

3) Kemudian, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung terma *al-Tagyir* dengan terma yang semakna.

4) Selanjutnya, penulis akan melakukan penelusuran kitab-kitab Tafsir diantaranya tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Maraghi, dan lain-lain sebagainya melalui Perpustakaan IAIN Palopo dan juga memanfaatkan perpustakaan online.

5) Untuk menguatkan data tersebut, penulis akan menggali data yang bersifat sekunder baik melalui buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang terkait dengan *al-Tagyir*.

G. Analisis Data

Sebagaimana diketahui dalam metode tafsir *Maudhu'i* ayat-ayat atau informasi tentang topik yang akan dibahas dikumpulkan setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik informasi primer seperti Al-Qur'an maupun informasi sekunder yaitu kitab tafsir, Hadis dan buku-buku pendukung lainnya. kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menggambarkan, menguraikan, menyajikan, dan menjelaskan semua masalah yang ada secara eksplisit dan sejelas mungkin. Kemudian dikumpulkan secara deduktif dan induktif. Metode deduktif yaitu terdiri dari menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke konkrit agar hasil penelitian ini mudah dipahami. Sedangkan secara induktif digunakan untuk menganalisis data atau teori yang bersifat khusus yang kemudian dijelaskan secara global (umum). Terkait dengan *al-Tagyir*, penulis akan memaparkan jawaban-jawaban dari rumusan masalah dengan menggunakan kedua metode di atas. Sebagai gambaran, dalam menjelaskan gambaran umum *al-istrāf*, penulis menggunakan metode deduktif (penjabaran makna umum kemudian khusus berdasarkan terma-terma dalam al-Qur'an). Kemudian, dalam menjabarkan makna katanya, penulis akan menggunakan metode induktif (menjelaskan makna katanya

dalam al-Qur'an kemudian menjelaskannya secara umum atau kontekstual). Sementara untuk konsepnya, penulis akan menjabarkannya secara konkrit baru kemudian menarik kesimpulan secara umum.



BAB II

DESKRIPSI *AL-TAGYIR* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Al-Tagyir*

Secara Literal-etimologis, *al-Tagyir* (perubahan atau transformasi) dinyatakan dalam kamus dan ensiklopedi bahasa sebagai perubahan penggantian, dan tranformasi dari suatu keadaan ke keadaan lain. Sementara itu, *al-Tagyir* secara terminologis, merujuk pada terjadinya tranformasi secara menyeluruh dalam aspek-aspek pemahaman, metode, dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya keadaan lain atau hasil akhir yang berbeda, yang secara general terdiri dari dua pola perubahan, yaitu perubahan positif-konstruktif dan perubahan negatif.¹

B. *Al-Tagyir* Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan islam perubahan atau revolusi tersebut dikenal dengan istilah *Al-Tagyir*. Al-Qur'an menyebutkan kata perubahan melalui kata (*at-Tagyir*). *Al-Taghyir* merupakan isim masdar dari fi'il *يَغَيِّرُ* - *يَغَيَّرُ* - *غَيَّرَ* (*ghoyyara-yughayyiru-taghyiran*) yang berarti perubahan, modifikasi dan konversi. Sementara dalam bahasa Arab, *at-Tagyir* diartikan sebagai mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain (*baddala as-syai'a ghairahu*). *At-Tagyir* juga dapat diartikan sebagai proses perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain.

Dalam islam konsep perubahan atau transformasi sosial diidentifikasi secara jelas tersirat dan jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an. *Al-Tagyir* yang dimaksud dalam pandangan Islam bahwa Allah Swt tidak akan merubah suatu keadaan

¹ Trie Putri Anita, "Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah," h. 51.

sosial berupa kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada seseorang dan juga kepada suatu kaum atau masyarakat kecuali karena ada dan telah terjadinya perubahan dosa yang masih dilakukan. Dalam hal ini, *al-Tagyir* yaitu manifestasi sosial-sinergis antara amal dan balasan (atau aksi-reaksi) dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Perubahan ini merupakan sunnatullah yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ketetapan takdirnya.

Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan kenikmatan, kesehatan, dan keamanan yang disamakan dengan meninggalkan dan akhlak dan akhlak mulia karena menunjukkan perilaku yang sebaliknya (yaitu perbuatan buruk dan akhlak buruk). Demikian pula sebaliknya, adab dan musibah tidak akan dirubah kecuali dengan melakukan perubahan yang meninggalkan kemaksiatan untuk memohon ampunan dan rahmat Allah Swt. Kemudian *al-Tagyir* juga merupakan sebuah keniscayaan dari Allah Swt yang mutlak terjadi dalam realitas kehidupan (Sunnah Allah al-kauniyyah) sebagai perubahan sesuai ketetapan takdir-Nya baik maupun yang buruk.²

C. Hubungan *Al-Tagyir* Dengan Perubahan Sosial

Perubahan social merupakan salah satu gejala kehidupan sosial yang merupakan sebuah kehidupan masyarakat yang dinamis untuk menghendaki adanya perubahan tersebut. Secara sunnatullah mengacu pada perubahan pengalaman. Dalam mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi atau mengubah aturan-aturan masyarakat. Sementara itu menurut Burhan Bungin Ia menjelaskan bahwa perubahan sosial memiliki tiga aspek yaitu perubahan pola

² Trie Putri Anita, "Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah," h. 47-52.

pikir, perubahan perilaku, serta perubahan budaya materi. Perubahan perilaku kaitannya bergeser dari sistem-sistem sosial yang lama dan mengambil nilai yang baru. Sedangkan perubahan sosial pada budaya materi ini berkaitan dengan perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat.

Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya. ada beberapa faktor terjadinya perubahan sosial yaitu pertemuan antara budaya lama dan budaya baru. Adapun faktor lain yang memengaruhi perubahan sosial adalah agama. Menurut Ibnu Khaldun kehidupan sosial dapat dimungkin tanpa agama, dan politik dapat tegak tanpa agama. Namun, tidak dapat dipungkiri, bahwa agamalah yang mendorong perkembangan ke depan dan menjadikan kehidupan sosial lebih utama. Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan, dalam hal ini istilah *tagyir* menjadi salah satu kajian yang menarik untuk menggambarkan bagaimana kata perubahan dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, kata *tagyir* merupakan konsekuensi yang logis untuk menjadi aktif melakukan perubahan sosial. Oleh sebab itu secara fungsional kata tersebut memiliki arti perubahan yang diupayakan.³

D. Konsep Islam tentang Perubahan

1. Perubahan pada Masyarakat Muslim

Sebab-sebab perubahan yang bersumber di dalam dan di luar masyarakat tentu dapat ditemukan dikalangan umat islam juga. Dalam masyarakat islam perubahan berada dibawah kendali. Perubahan dimungkinkan kapan saja bisa terjadi. Selama prinsip-prinsip sosial dasar yang di tentukan oleh momen tidak

³ Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albāb dalam Al-Qur'an dengan Perubahan Sosial." *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, Vol. 1, No 3 (2021), h. 242-243.

ikut berubah. Tetapi dalam masyarakat muslim kontrol itu tidak ada atau lemah sekali. Mereka kurang memahami atau tidak menyadari lembaga-lembaga apa yang boleh dan apa yang tidak boleh berubah, selanjutnya perubahan sosial budaya yang sesuai dan yang bertentangan menurut pandangan islam.

Kemudian Kita melihat bahwa pendapat di kalangan umat islam, Kita temukan kebanyakan menolak perubahan. Terutamanya aliran orang tua yang berpegang pada pandangan ini. Menolak perubahan berarti menolak yang baru. Berupa gagasan, konsepsi, teori, prinsip atau tindakan. Mereka melakukan ini untuk mempertahankan iman dan menyelamatkan agama. Ada juga diantara kalangan umat islam yang menerima perubahan tanpa batas. Mempromosikan semua perubahan yang dilegitimasinya, apakah tentang prinsip-prinsip sosial atau penerapannya. Dengan menerima prinsip-prinsip yang tidak sesuai dari pendapat islam.

2. Nilai Perubahan

Konsep perubahan atau perubahan masyarakat itu luas, di dalamnya meliputi pertumbuhan, perkembangan, penyimpangan, gerak, dikatakan masyarakat itu berubah, adalah ungkapan ini bersifat netral. Bagaimana perubahan itu? Apakah positif atau negatif, apakah maju atau bahkan mundur. Dari pertanyaan ini berarti tentang nilai perubahan. Dari pandangan sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan teknis mengubah ekonomi, perubahan ekonomi mengubah kebudayaan.

Dari perspektif islam memandang motif perubahan bersifat spritual. Cara berfikir tentang materialisme adalah masyarakat berubah kembali karena

perubahan ekonomi. Ekonomi berubah karena perubahan teknik jalan pikiran ini tidak dapat ditolak. Karena demikianlah adanya. Perubahan teknik terjadi sebab manusia mendapat ilham, atau karena manusia berpikir, dan hasil dari pemikiran manusia.

3. Faktor Mempengaruhi Perubahan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, yaitu: bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan, terjadinya revolusi di dalam masyarakat itu sendiri, adanya gangguan dari alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan peperangan.⁴

4. Perubahan Sosial sebagai Sunnatullah

Salah satu ketetapan Allah Swt dalam Al-Qur'an bahwa perubahan merupakan Sunnatullah (hukum atau ketetapan Allah Swt). Secara Etimologis, Sunnatullah terdiri dari kata sunnah dan Allah Swt. Kata ini dan yang sejenis disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali menurut M. Quraish Shihab, sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan dan ketetapan-ketetapan Allah Swt dalam memperlakukan alam, termasuk manusia dan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia atau biasa disebut dengan (KBBI), sunnatullah dimaknai sebagai, hukum Allah Swt yang disampaikan kepada manusia melalui para rasul, undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah Swt yang termaktub dalam Al-Qur'an. Sebagai sunnatullah juga memiliki ketentuan yang konstan dan universal.

⁴ Alpizar, Islam dan Perubahan Sosial (Suatu Teori Tentang Perubahan Masyarakat), *Skripsi*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2008), h. 18-20.

Sebagai sunnatullah, ketentuan tentang perubahan yang bersifat universal dan pasti dalam kehidupan sosial masyarakat, kapanpun dan di mana pun. Sebab sunnatullah tidak membeda-bedakan satu kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat yang lain. Hal ini juga menimpa sejarah umat islam, yang dari masa ke masa, mengalami fluktuasi dan dinamikanya. Umat islam pernah mengalami kejayaan gemilang pada masa klasik dan pertengahan umat islam, namun kemudian terpuruk pada masa modern serta terkalahkan oleh peradaban lain. Oleh sebab itu berpegang teguhlah pada sunnatullah (hukum dan ketetapan Allah) merupakan salah satu faktor kunci untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan (duniawi). Namun, dalam proses menjalani hal tersebut dibutuhkan adanya keimanan dan ketaqwaan, agar perubahan sosial yang positif dapat mengantarkan manusia pada pencapaian spiritual, dan mendapatkan berkah dari Allah.⁵

5. Arah Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an

Perubahan sosial yang diinginkan oleh Al-Qur'an adalah perubahan ke arah positif, perubahan tersebut baik menyangkut perubahan fisik-material maupun perubahan non-fisik. Secara normatif, perubahan ini selayaknya beranjak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat islam dan lainnya, mengisyaratkan tentang ketentuan (hukum) jalannya sejarah dalam masyarakat. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum alam yang bersifat tetap serta tidak mengalami perubahan. Fungsi Al-Qur'an ini tentunya untuk menjadi petunjuk (hudan) bagi

⁵ Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2013): h. 13-18.

manusia berlaku ketika menjalani hidup dan kehidupannya di dunia. Sedangkan di akhirat Al-Qur'an menjadi saksi dan ukuran dari setiap amal manusia yang telah dijalannya selama di dunia.

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa hukum Allah Swt itu tidak mengalami perubahan, yakni sesuai dengan ketentuan (qadha) dan kadar-Nya. Perubahan ke arah positif ini segoyahnya harus selalu di munculkan dan di wujudkan oleh seluruh umat islam. Upayah ini bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban agama. Hal ini karena banyak hal, yaitu setiap muslim diwajibkan melakukan amar ma'ruf nahi munkar (sesuai kemampuannya), setiap muslim diharuskan untuk memberikan manfaat bagi lingkungannya, baik di keluarga maupun masyarakat (sesuai dengan keilmuan dan keahliannya) setiap muslim diwajibkan untuk menyeimbangkan ibadah ritual (mahdhah) dengan ibadah sosial (ghair mahdhah).

Dalam konteks inilah, perubahan sosial mempersyaratkan adanya beberapa hal, di antaranya: cita-cita bersama, nilai yang dipahami dan disepakati bersama, subjek-subjek perubahan sosial, soliditas dan kohesivitas masyarakat. Dengan demikian perubahan sosial yang diharapkan merupakan hasil dampak dari pemahaman dan penerapan Al-Qur'an.⁶

E. Memahami Makna Perubahan Sosial secara Umum

Perubahan dalam kehidupan ini termasuk perubahan sosial yang merupakan suatu keniscayaan. Perubahan juga berlangsung pada komunitas dan stratifikasi masyarakat manusia, setiap saat dimanapun mereka berada dan

⁶ Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2013): h. 26-28.

berkehidupan. Hampir tidak ada masyarakat yang diam, karena kehidupan pada dasarnya sejumlah proses gerak maju yang didorong oleh warga masyarakatnya. Perubahan merupakan proses kehidupan itu sendiri, yang dapat dimanifestasikan sebagai kehendak menempuh perjalanan kehidupan.

Selain itu, perubahan pada dasarnya menyangkut berbagai hal, mulai dari aspek fisik maupun non fisik sampai perubahan kehidupan manusia. Perubahan kehidupan manusia atau terkait dengan lingkungan hidupnya itulah yang kemudian disebut sebagai perubahan sosial. Karenanya perubahan sosial hanya dapat difahami dari konteks tata kehidupan masyarakat dalam lingkungannya yang luas. Perubahan sosial juga diartikan sebagai variasi modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk sosial selanjutnya. Kemudian perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern, melainkan sesuatu yang universal dalam pengalaman hidup manusia. Dalam kehidupan masyarakat yang kian mengglobal, perubahan jelas akan diposisikan sebagai kebiasaan karena perkembangan teknologi, transportasi, dan komunikasi yang cepat sehingga krisis kehidupan di belahan bumi lain akan berakibat kebagian lainnya.⁷

F. Memahami Pola Perubahan Sosial secara Umum

Terkait dengan perubahan sosial, beberapa klasifikasi pola perubahan sosial sebagai berikut:

1. Golongan revolusioner, mengambil pilihan perubahan sosial secara fundamental dan cepat dengan kekerasan secara meluas untuk menggugah massa yang pasif dan membalas tekanan elit yang menentang perubahan. Golongan ini

⁷ Sulton, "Islam dan Perubahan Sosial" *Jurnal Aristo*, Vol. 2 No. 2 (2014): h. 68.

biasanya mengusahakan perubahan yang cukup luas dan mendasar menyangkut keyakinan-keyakinan dasar, struktur, perilaku individu dan sikapnya, serta kebijakan. Pada golongan revolusioner, sistem keyakinan berfungsi sebagai peta arah baru yang harus diikuti oleh masyarakat.

2. Golongan reformis, mengasumsikan perubahan secara bertahap terbatas terkait keempat bagian sistem politik atau sosial yang ada. Sebagai ilustrasi, terkait sistem keyakinan dan tata nilai kemungkinan besar tidak dirubah secara mendasar melainkan sebatas menafsirkan ulang tata nilai yang ada. Selain itu golongan ini menawarkan perubahan secara bertahap dalam berbagai aspek mulai dari perubahan perilaku melalui sistem hukum, perubahan stratifikasi menuju persamaan lebih besar dalam memperoleh kesempatan, perubahan sistem pemerintahan menuju desentralisasi, perubahan struktur masyarakat mulai dari hak pilih, layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan hukun dan lain-lain.

3. Golongan puritan dan quaker, golongan puritan mengasumsikan perubahan sosial hanya dapat dilakukan dengan pengorganisasian dan kekerasan yang lebih besar. Pola ini diyakini oleh golongan puritan karena sumber kejahatan itu berada dalam diri manusia, sehingga diperlukan organisasi yang kuat dan tindakan yang tegas untuk mengeandalikan kecenderungan manusia yang jahat dan korup. Sedangkan golongan quaker yaitu berasumsi pada lembaga-lembaga yang korup yang menimbulkan kejahatan di dunia, karena itu mereka percaya bahwa melalui komunitas dengan cahaya ilahi dari dalam orang dapat aberharap

dapat membawa perubahan-perubahan fundamental dan spontan tanpa kekerasan dalam masyarakat yang koruptor.⁸

G. Legitimasi Islam atas Perubahan Sosial

Terdapat beberapa poin legitimasi islam atas perubahan sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Kalayak umum sering berasumsi bahwa suatu perubahan sosial hanya didorong dan ditentukan oleh keberadaan individu yang kuat dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan mendasar yang meletakkan dan mendorong perubahan itu sendiri. Meski tidak sepenuhnya salah, sejarah kehidupan manusia memberikan informasi kepada kita adanya sumber-sumber yang mendorong terjadinya perubahan sosial, mulai dari keberadaan sistem keyakinan atau tata nilai, organisasi dan sistem sosial, sistem politik, konflik sosial atau penemuan teknologi.

2. Mengkaitkan islam dan perubahan sosial adalah diskursus yang sangat menarik, karena islam sebagai sistem keyakinan dan tata nilai seringkali dipersepsi sebagai doktrin yang statis dan *status quo* atas berbagai agenda kehidupan yang ada. Hal ini bisa kita saksikan dari oreintasi penghayatan dan amalan agama sebagai besar umat islam yang masih terkemas dalam bentuk ibadah *mahdhoh*. Al-Qur'an dan Al-Hadits diturunkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw adalah sebagai *hudanlinnas*, petunjuk bagi kehidupan manusia bagi dalam konteks hubungan vertikalnya dengan Allah Swt maupun hubungan horizontalnya dengan sesama manusia dan alam semesta ini.

⁸ Sulton, "Islam dan Perubahan Sosial" *Jurnal Aristo*, Vol. 2 No. 2 (2014): h. 68-69.

3. Dari perspektif teologi-ideologis, Islam sebagai keyakinan atau tata nilai memuat generalisasi atau konseptualisasi yang memberikan kerangka bagaimana seharusnya manusia berpikir dan berperilaku dalam hidup dan kehidupan bersama. Suatu sistem keyakinan atau tata nilai yang mampu memberikan penjelasan dan sekaligus justifikasi terhadap tertib sosial politik yang ada atau yang didambakan termasuk strategi untuk merealisasikannya. Juga memuat seperangkat asumsi dasar normatif atau empiris mengenai sifat dan tujuan manusia dan masyarakatnya yang bisa dipakai sebagai landasan untuk menjelaskan atau mempertimbangkan kondisi manusia sebagai pendorong untuk mengembangkan tertib sosial politik yang didambakan.

4. Islam juga memberikan arahan (rambu-rambu) apa yang harus dilakukan manusia untuk mewujudkan keadaan ideal tersebut. Dalam konteks itulah ajaran Islam sebenarnya bukan sebuah elemen pasif dalam proses sosial, melainkan elemen aktif dalam proses sosial termasuk perubahan sosial. Islam sebagai agama dengan misi universal, yang diturunkan oleh Allah Swt untuk memberi rahmat bagi alam semesta. Dalam konteks kehidupan bersama, salah satu misi besar Islam adalah membangun masyarakat menjadi "*khaira ummah*" yaitu umat yang menyuruh berbuat makruf, mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah Swt. konsep "*khaira ummah*" bukanlah sesuatu yang dianggap remeh, yang pasti datang dengan sendirinya, otomatis tercapai karena sudah berislam tanpa ada pembaharuan perubahan masyarakat secara terus menerus sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rād, ayat 11 bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum bila mereka tidak mengubahnya sendiri.

5. Tafsir dari QS. Ali-Imran ayat 110 tersebut seperti memberikan arahan, bahwa siapa saja baik dari individu, kelompok, bangsa atau negara yang mengaku dirinya muslim, maka mereka harus merepresentasikan diri dan kelompoknya sebagai “*khaira ummah*”. Artinya dalam hal ini ada keniscayaan yang melekat dalam diri dan kebersamaan umat islam untuk terus bergerak, berubah dan berkembang menuju terwujudnya “*khaira ummah*” dalam konteks kehidupan yang luas, baik pada arus politik, ekonomi, sosial, budaya maupun lainnya.⁹



⁹ Sulton, “Islam dan Perubahan Sosial” *Jurnal Aristo*, Vol. 2 No. 2 (2014): h. 70.

BAB III

AYAT-AYAT *AL-TAGYIR* DALAM AL-QUR'AN

A. Kata *Al-Tagyir* Dalam Al-Qur'an

Al-Taghyir merupakan sebuah perubahan yang terjadi dalam sistem infrastruktur sosial, kelas sosial, atau perubahan peran (fungsi) kelompok sosial tertentu. Merujuk pada trem perubahan, Al-Qur'an menggunakan kata *ghayyara-yughayyiru-taghyiran* yang bermakna mengubah, mengganti, dan menukar. Selain itu kata *Taghyir* juga memiliki dua makna utama. Pertama, *shālibun* (perbaikan), *ishlāh* (reformasi), dan *mafaa'ah* (kegunaan). Kedua, *ikhtilāf 'ala al-syaiain* (perbedaan antara dua hal).¹

Kata perubahan adalah sebuah *sunnatullah*. Bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini akan mengalami perubahan. Istilah perubahan sendiri di ambil dari kata dasar rubah yang memiliki arti berubah, peralihan, pertukaran sosial perubahan dan berbagai lembaga masyarakat yang memengaruhi perubahan sistem sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, pola perilaku, di antara kelompok di dalam masyarakat.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an Allah Swt menggunakan kata *Tagyir*, *tabdil*, dan *ishlah* untuk menunjukkan kata perubahan. Selanjutnya yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kata *tagyir*, sejauh apa kata ini merepresentasikan istilah perubahan yang dimaksud serta bagaimana relasinya dalam perubahan.² Kata perubahan di dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *ghayyara-yughayyiru-*

¹ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), p. 292; Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, h. 574.

² Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albāb dalam Al-Qur'an dengan Perubahan Sosial," h. 241.

taghyyiran yang berarti mengubah, mengganti dan menukar. Dalam Al-Qur'an, istilah ini terulang sebanyak 7 kali yakni dalam lima surah. Hal ini disebabkan karena ada dua surah yang kata itu terulang sebanyak dua kali. Di antara surah-surah tersebut adalah: QS. Al-Ra'ad/13: 11, QS. Al-Nisā /4: 119, QS. Al-Anfāl/8: 53, QS. Muhammad/47:15, QS. Al-‘Ādiyāt/100: 3.

Dari ke lima ayat di atas, tiga diantaranya tidak terkait dengan perubahan sosial, yaitu dalam QS. Al-Nisā /4: 119 membahas tentang pengubahan binatang kurban yang merupakan penciptaan Allah Swt, kemudian QS. Muhammad/47:15 yang berkaitan dengan perubahan cita rasa makanan, QS. Al-‘Ādiyāt/100: 3 membahas tentang kuda-kuda perang yang berlari kencang menyerang musuh di waktu pagi hari.³

B. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Al-Tagyir*

Perubahan di dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Al-Tagyir* yang berarti suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk menunjukkan pentingnya perubahan, Al-Qur'an menggunakan kata *ghayyara-yughayyiru-taghyyira* yang bermakna merubah, mengganti dan menukar. Dalam Al-Qur'an kata perubahan ini terulang sebanyak tujuh kali yaitu dalam lima surah, hal ini disebabkan karena ada dua surah yang kata itu terulang sebanyak dua kali. Berikut beberapa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas tentang perubahan. Berikut beberapa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas tentang perubahan adalah:

³ Trie Putri Anita, "Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah," h. 53.

1. QS. Al-Ra'ad/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴

2. QS. Al-Nisā /4: 119

وَلَا ضَلَّانَةٌ وَلَا مُنْيِنَةٌ ۗ وَلَا مُرْتَنَةٌ ۗ فَلْيَبْتَئِكُنَّ ءَادَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مُرْتَنَهُمْ ۗ فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Terjemahnya:

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017), h. 250.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 97.

3. QS. Al-Anfāl/8: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶

4. QS. Muhammad/47:15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَرٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَرٌ مِّن لَّبَنٍ
لَّم يَتَغَيَّر طَعْمُهُ وَأَنْهَرٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَرٌ مِّن عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ
فِيهَا مِن كُل الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَن هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Terjemahnya:

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?⁷

5. QS. Al-‘Ādiyāt/100: 3

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 184.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 508.

Terjemahnya:

Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.⁸

Selain perubahan-perubahan yang disebutkan di atas, perubahan signifikan dalam Al-Qur'an juga digunakan dalam perubahan *baddala*. Perubahan ini cukup banyak jumlahnya di dalam Al-Qur'an yaitu 44 kali yang terdiri dari beberapa surah. Akan tetapi corak atau esensi perubahan yang dimaksud oleh perubahan tersebut, sama dengan corak yang terkandung perubahan *ghayyara*. Seperti mengubah nikmat Allah dengan kekufuran dalam QS. Al-Baqarah/2: 211 dan QS. Ibrahim/14: 28 yakni mengubah kalimat Allah dalam QS. Yunus/10:64 dan nuansa-nuansa kandungan lain.

Kemudian perubahan yang lain dapat bermakna perubahan atau reformasi dalam bahasa modern adalah *islah*. Kata ini berasal dari kata dasarnya adalah *salaha* atau *saluha*, kata tersebut terdiri dari huruf *sad*, *lām* dan *hā*. Dalam bahasa Indonesia diartikan baik atau bagus. Sedangkan dalam bahasa Arab kata *salaha* (bagus) merupakan antonim *fasada* (rusak). Dalam definisi yang lebih mencakup dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, kata *sālih* yang berarti "menghentikan kemudharatan" atau "yang bermanfaat dan memudahkan." Sehingga amal saleh dirumuskan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, juga amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat.

Ada beberapa ayat di atas, ada yang menunjukkan arti kata perubahan, khususnya perubahan *gayyara*, dapat dikategorikan sebagai berikut:

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

1. Pelaku perubahan, dalam hal ini ialah Tuhan dan manusia. Asumsi ini terekam dalam QS. Al-Ra'ad/13: 11
2. Perubahan alamiah, yaitu perubahan dari zat atau rasa dan bau, seperti yang dimaksudkan dalam QS. Muhammad/47: 15
3. Perubahan akan nikmat Allah Swt yang terangkum dalam QS. Al-Anfal/8: 53
4. Perubahan akan ciptaan Allah Swt yang terekam dalam QS. Al-Nisa/4: 119.⁹

C. Makna *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an

1. Makna Perubahan Menurut Al-Qur'an

Perubahan sosial (*Al-Tagyir Al-ij'tima'i, social change*) adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam sistem infrastruktur sosial, kelas sosial, atau perubahan peran (fungsi) kelompok sosial tertentu. Untuk merujuk pada makna perubahan sosial, Al-Qur'an menggunakan makna *ghayyara-yughayyiru-taghyiran*, yang bermakna merubah, mengganti, dan menukar. Memaknai kata taghyir ini dengan dua makna utama. Pertama, shalihun (perbaikan), islah (reformasi), dan *mafaa'ah* (kegunaan). Kedua *ikhtilaf 'ala al-syaiain* (perbedaan antara dua hal). Kata ini terulang sebanyak 7 kali dalam lima surah, yaitu QS Al-Nisa /4: 119, QS Al-Anfal /8: 53, QS Al-Ra'ad /13: 11, QS Muhammad /47: 15, dan QS Al-Adiyat /100: 3.

⁹ Nasrudin, "Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1 (2019): h. 48-50. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/Islamika/article/view/155>.

Selain kata *Al-Tagyir*, terdapat kata lain yang digunakan dalam Al-Qur'an yang merujuk pada arti perubahan, yaitu *baddala*. Kata ini digunakan sejumlah 44 kali dalam surah yang berbeda. Dalam banyak konteks, *ghayyara* dan *baddala* bersinonim secara relative, yakni merujuk pada perubahan, baik bersifat fisik-psikis ataupun positif-negatif. Hingga terdapat beberapa hal yang dapat menjadi catatan tentang perubahan. *Pertama*, subjek pelaku perubahan itu ialah Allah dan manusia. *Kedua*, perubahan dapat berupa perubahan alamiah, seperti bentuk, rasa, bau, model, fungsi, maupun sifatnya, sebagaimana yang dimaksudkan dalam QS Muhammad /47: 15. Ketiga, perubahan yang bersifat non-fisik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia, misalnya perubahan nikmat Allah Swt, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Anfal /8: 53.

Jika arti *Al-Tagyir* secara luas dapat diterima, maka perubahan (*Al-Tagyir*) berkorelasi juga dengan kata *shalaha* atau *shaluha*, yang terdiri dari huruf shad, lam, dan ha. Dalam Bahasa Arab, kata ini berantonim dengan kata *fasada* (rusak). Dalam Al-Qur'an, kata ini diulang sebanyak 180 kali, baik dalam bentuk fi'il (kata kerja) maupun ism (katas benda). Dalam Bahasa Indonesia kata ini dimaknai dengan bagus dan baik. Menurut Quraish Shihab, kata *shalih* juga dapat berarti yang bermanfaat dan sesuai, atau terhentinya kerusakan. Dalam makna demikian, maka amal *shalih* memiliki maksud sebagai amal yang sesuai dengan fungsi, sifat, dan kodrat: atau perbuatan-perbuatan yang di lakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat.¹⁰

¹⁰ Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2013): h. 2-5.

Menurut Al-Raghib arti *Al-tagyir* yaitu pertama, perubahan bentuk tetapi tidak merubah isinya, contohnya seperti perubahan bentuk bangunan rumah tetapi tidak merubah fungsinya sebagai tempat tinggal. Kedua, yakni mengganti sesuatu dengan yang lainnya seperti mengganti pembantu atau kendaraan dengan model yang lainnya. *Al-Tagyir* juga berarti *hawwalahu wa baddala* yang bersifat transformati dan pembaharuan. Tidak hanya itu Al Jurjani memberikan arti Taghyir adalah menjadikan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya. Dalam kitab *Al-Tagyir* karya Umar Ibn Muhammad Ibn Abdillah diartikan sebagai memindahkan satu keadaan kepada keadaan yang lain atau dari satu sifat ke sifat yang lain seperti contoh merubah warna merah menjadi putih.

Para ahli tafsir memberikan perhatian lebih untuk mengomentari taghyir itu pada surah Al-Ra'ad ayat 11 dan Al-Anfal ayat 53. Tidak terlepas dari susunan kalimat dalam kedua surah ini lebih kontekstual. Dalam surah Al-Ra'ad ayat 11 terdapat kalimat *inna Allaha lā yughayyiru mā biqaum hattā yughayyiru mā bi anfusihim*. Menurut M. Quraish Shihab kalimat *ma biqaum* itu menunjukkan sisi eksternal yang berhubungan dengan kekayaan, kemiskinan, kesehatan, penyakit, dan sebagainya. Sedangkan *ma bi anfusihim* merupakan sisi internal manusia seperti pola pikir, sikap kerja, sikap mental dan lainnya. Dari sisi internal ini yang menjadi penting untuk perubahan sosial adalah masyarakat.

Kemudian menurut Ibn Jarir al-Thabari dalam QS. Al-Ra'ad ayat 11 merujuk pada *innallaha lā yughayyiru mā biqaum* adalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kenikmatan. Keduanya bisa hilang disebabkan oleh mereka sendiri.

Karena mereka melakukan keburukan, sehingga kenikmatan itu hilang sebagai bentuk hukuman dari Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perubahan di atas sifatnya perubahan positif ke negatif dengan sebab diri manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Muhammad Ali as-Shabuni menjelaskan bahwa nikmat yang Allah berikan kepada manusia itu tidak akan hilang kecuali jika mereka menggantinya dari yang baik menjadi buruk. Bahwasanya Allah Swt tidak akan merubah kesehatan, nikmat, rasa aman, kemuliaan, kecuali orang-orang mengingkari nikmat tersebut, atau mengerjakan maksiat. Kemudian dalam surah Al-Anfāl ayat 53 komentar Muhammad Ali As-Shabuni hamper sama yaitu Allah tidak merubah nikmat seseorang kecuali orang itu melakukan dosa. Seperti yang dilakukan oleh bangsa Quraisy yang memusuhi, memerangi orang-orang beriman dari jalan Allah dan bagi mereka adalah siksaan. Adapun komentar dari Ibnu katsir pun demikian, ia memperkuat bahwa Allah tidak merubah nikmat yang telah diberikan kepada hambanya kecuali orang itu berbuat dosa. Seperti ketika Allah Swt menghancurkan Firaun dan pengikutnya ketika mereka mengingkari ayat-ayat Allah.¹¹

2. Makna Perubahan Secara Ontologis

Manusia merupakan para pelaku yang menciptakan sejarah, yang memiliki suatu tujuan. Tujuan itu berada di hadapan manusia, di masa depan. Sedangkan masa depan yang bertujuan dalam benak manusia.itulah sebabnya jiwa manusia

¹¹ Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albāb dalam Al-Qur'an dengan Perubahan Sosial." *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, Vol. 1, No 3, (2021): h. 243.

merupakan langkah pertama dalam gerakan perubahan. Dari surah Al-Ra'ad ayat 11 di atas, terdiri dari dua unsur utama yakni: nilai-nilai yang dihayati dan kehendak manusia. Keduanya menciptakan satu kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu.

Perpaduan keduanya menghasilkan perubahan sosial dan perubahan hukum masyarakat. Untuk perubahan tersebut tercatat dalam QS. Al-Anfāl /8: 53 dan QS. Al-Ra'ad /13: 11. Kedua ayat ini menjelaskan tentang perubahan tersebut, sementara ayat pertama pengacu pada perubahan nikmat, sedangkan ayat dari surah Al-Ra'ad menggunakan kata (ما) *ma/apa* untuk menunjukkan masuknya perubahan apapun, seperti perubahan nikmat positif menuju nikmat yang murka, maupun dari negatif ke positif.

Mengenai dua ayat di atas Kita dapat melihat bahwa, **Pertama:** ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu, sekarang dan masa depan. Keduanya tersebut berbicara tentang hukum sosial, bukan menyangkut perorangan atau individu. Hal ini Dapat di pahami dari penggunaan kata *kaum* dalam dua ayat yang berarti masyarakat.

Dari sini dapat di simpulkan bahwa perubahan sosial tidak dapat di lakukan oleh satu orang saja. Memang boleh saja perubahan bermula dari seseorang yaitu ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya yang baru, tetapi perubahan baru terjadi bila ide yang disebarkan dalam masyarakat. Demikian itu terlihat dari seorang dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu menular kepada masyarakat luas, sedikit demi sedikit. Dalam penggunaan kata *qaum/kaum*, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan

tersebut tidak hanya berlaku bagi kaum muslim atau satu suku, ras, dan penganut agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan, dan dimanapun kaum itu berada.

Kedua: Karena ayat tersebut berbicara tentang manusia, maka ketentuan atau sunnatullah yang dibahas mengacu pada kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal tersebut bahwa ada tanggung jawab yang bersifat pribadi, dan itu akan terjadi di akhirat.¹² berdasarkan firman-Nya dalam QS. Maryam /19: 95

وَكُلُّهُمْ عَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Terjemahnya

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.¹³

Adapun tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif. Dalam QS. Al-Anfal/8: 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.¹⁴

3. Makna Perubahan Secara Epistemologi

Penyebab perubahan, menurut ilmu kebudayaan adalah multi faktor. Salah satu reaksi masyarakat terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi. Islam sebagai agama terakhir yang berlaku sepanjang zaman dan setiap tempat yang mengalami

¹²Nasrudin, "Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1 (2019): h. 50-51.. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/Islamika/article/view/155>.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 311.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 179.

perubahan itu. Dapat di pahami jika jaran islam tentang kemasyarakatan bersifat umum dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya saja, sehingga dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan sosial tersebut. Penafsiran ajaran dan prinsip dasar serta prinsip-prinsip yang dalam Al-Qur'an dimaksudkan agar umat bisa menata kehidupannya ditengah-tengah perubahan dan perkembangan dalam masyarakat terus menerus, maka akan terjadi kesengajaan antara ajaran islam dan masyarakatnya.

Dengan kata lain, perubahan dapat terlaksana melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an, juga kemampuan untuk memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Oleh karena itu keduanya dijelaskan secara lengkap dalam Al-Qur'an. Fakta bahwa Al-Qur'an merupakan kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan. Dalam hal ini, Al-Qur'an bukanlah sebagai pengganti usaha manusia, melainkan sebagai dorongan dan petunjuk, demi berperannya manusia secara positif dalam hal bidang kehidupan.

Bagi umat islam, syarat pertama telah diambil alih oleh Allah Swt melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw, meski sifatnya masih umum dan membutuhkan rincian dari manusia yang hidup dalam suatu tempat dan terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Al-Qur'an menyangkut perubahan seperti yang dirumuskan dalam QS. Al-Ra'ad /13: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt dan **Kedua**, perubahan kondisi diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang Tuhan buat pasti akan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat serta kelompok yang lain. Seperti yang terjadi pada masyarakat islam. Dan ini juga pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang Uhud. Yang perlu mendapat pembahasan di sini yaitu pelaku kedua, yakni manusia.

Dalam konteks Allah sebagai pelaku maka ia bermakna adalah, Allah yang mengubah nikmat seperti bunyi ayat *al-Anfal* ini atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah sisi luar atau lahiriah masyarakat, seperti bunyi ayat *al-Ra'ad*. sedangkan pelaku kedua ialah manusia dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi mereka atau dalam istilah kedua ayat diatas terhadap apa yang ada pada mereka.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan apa yang menyangkut banyak hal seperti realitas dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat miskin, demikian seterusnya. Kedua ayat ini juga menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan manusia. Tanpa perubahan yang dilakukan manusia dalam diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan social. Jika boleh saja terjadi perubahan, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana yang terdahulu. Jika demikian, maka yang terpenting untuk suksesnya perubahan social adalah perubahan sisi dalam manusia, karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif ataupun dari sisi negatif.

Al-Maraghi menafsirkan surah Al-Ra'ad ayat 11 di atas dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, seperti yang berupa nikmat dan kesehatan, kemudian mencalonkannya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman, sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan yang individu. Di sisi lain, perlu ditegaskan bahwa ayat dari surah al-Ra'ad yang berbicara tentang hukum perubahan di atas, selain berbicara tentang manusia secara keseluruhan, juga menegaskan bahwa manusia-manusia yang dimaksud bukan dalam kedudukan sebagai wujud perorangan saja, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada

kata *anfusihi* (diri-diri mereka) tertuju kepada *qaum* (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa mengalirkan arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menimbulkan arus, gelombang, atau paling sedikit yang menyentuh orang-orang lain.¹⁵

4. Makna Perubahan Secara Axiologis

Dalam kajian sejarah menunjukkan bahwa perubahan terjadi karena adanya perubahan dalam masyarakat. Sejarah adalah kisah tentang perkembangan masyarakat. Jika masyarakat tidak berubah, itu berarti ia tidak bersejarah layaknya seperti batu atau gunung. Islam mengajarkan bahwa alam ini fana dan setiap yang fana akan mengalami perubahan dari tidak ada menjadi ada. Perubahan adalah sunnatullah. Tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Dalam bahasa agama disebutkan bahwa satu-satunya yang tetap adalah Allah Swt.

Sudah menjadi fakta umum bahwa manusia tidak hanya hidup untuk hari ini namun ia akan berfikir tentang masa depan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang baik yang terkait dengan masa depan kehidupan dunia, maupun akhiratnya. maksudnya yakni manusia tidak akan puas dengan realitas kehidupan yang dialaminya. Jika kehidupannya rendah, dia tentu menginginkan kebaikan.

Demikian karakter manusia.

¹⁵ Nasrudin, "Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1 (2019): h. 53-54. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/Islamika/article/view/155>.

Oleh karena itu, sangat urgen bagi manusia untuk berpikir tentang perubahan, karena perubahan itu identik dengan dinamika. Dengan dinamika itulah manusia akan dianggap eksis. Di sisi lain, kemacetan identik dengan kematian. Oleh karena itu bukanlah kehidupan hakiki jika kehidupan tersebut tidak diindikasikan dengan adanya pertumbuhan dan dinamika. Oleh karena itu, setiap umat, bangsa, dan bahkan setiap individu selalu berfikir mengfungsikan akal dan mengolah pikiran tentang perubahan, sekaligus melakukan langka-langka untuk mewujudkannya.

Manusia tidak akan pernah berfikir tentang perubahan kecuali bila ia menyadari bahwa di dalam kehidupannya terjadi kerusakan atau kebobrokan. Setidaknya ia menjumpai fakta yang tidak sesuai dengan yang ia kehendaki. Oleh karena itu diperlukan adanya penginderaan terhadap kerusakan yang terjadi di masyarakat. Adanya kesadaran dan pemikiran pendahulu merupakan unsur yang amat penting bagi lahirnya sebuah perubahan, yang sebelumnya diawali dengan proses berfikir untuk melakukan perubahan tersebut. Namun adanya kesadaran terhadap fakta penggantinya. Dengan demikian perubahan memerlukan tiga unsur penting yaitu: Pertama, kesadaran dan perasaan terhadap fakta yang diselewengkan, Kedua, pemikiran pendahulu yang menentukan tata cara menilai fakta yang rusak, dan yang Ketiga, kesadaran akan fakta pengganti yang akan menggantikan fakta yang rusak.

Selain itu, manusia dituntut untuk melakukan aktifitas sebagai tindak lanjut dari aktivitas berfikirnya. Agar aktivitas tersebut terarah, maka manusia harus menerapkan kaedah kualitas. Selain itu, manusia juga harus berfikir serius

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berfikir dengan sungguh-sungguh melibatkan dua aspek yaitu tujuan di dalam melakukan perubahan dan pemahaman terhadap fakta penggantinya, kemudian upaya signifikan dalam rangka merealisasikan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks perubahan akan ciptaan Allah Swt, maka implikasinya adalah murkanya Allah Swt kepada manusia. Asumsi ini terangkum dalam QS Al-Nisa (4): 19 yang ditafsirkan oleh Al-Maraghi tentang pengubahan ciptaan Allah Swt dan buruknya perbuatan itu mencakup secara maknawi yang bisa sebagai agama Allah Swt.

Dalam kaitannya dengan perubahan atau pengubahan atau perkembangan fitrah manusia, maka yang dimaksud dengan pengubahan fitrah manusia, yakni dari apa yang difitrahkan Allah Swt kepadanya, seperti kecenderungan untuk berfikir, mencari dalil dan menuntut yang haq, serta mendidik dan membiasakan fitrah tersebut dengan kebatilan, kehinaan dan kemurkaan. Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan sengat baik, akan tetapi mereka merusak apa yang telah diciptakan Allah Swt itu dan akal manusia. Ringkasannya bahwa agama fitrah yang merupakan salah satu hasil ciptaan Allah Swt dan dampak kekuasaan-Nya itu bukan kumpulan hukum-hukum yang dibawa oleh para Rasul untuk disampaikan kepada manusia, melainkan apa yang dititipkan Allah Swt di dalam fitrah manusia berupa kecenderungan, mentauhidkan-Nya dan mengikuti kekuasaan serta keagungan-Nya.¹⁶

¹⁶ Nasrudin, "Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1 (2019): h. 55-58. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/Islamika/article/view/155>.

Fungsi Al-Qur'an ini tentunya untuk menjadi petunjuk (hudan) bagi manusia berlaku ketika menjalani hidup dan kehidupannya di dunia. Sedangkan di akhirat Al-Qur'an menjadi saksi dan ukuran dari setiap amal manusia yang telah dijalannya selama di dunia.

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa hukum Allah Swt itu tidak mengalami perubahan, yakni sesuai dengan ketentuan (qadha) dan kadar-Nya. Perubahan ke arah positif ini segoyahnya harus selalu di munculkan dan di wujudkan oleh seluruh umat islam. Upayah ini bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban agama. Hal ini karena banyak hal, yaitu setiap muslim diwajibkan melakukan amar ma'ruf nahi munkar (sesuai kemampuannya), setiap muslim diharuskan untuk memberikan manfaat bagi lingkungannya, baik di keluarga maupun masyarakat (sesuai dengan keilmuan dan keahliannya) setiap muslim diwajibkan untuk menyeimbangkan ibadah ritual (mahdhah) dengan ibadah sosial (ghair mahdhah).

Dalam konteks inilah, perubahan sosial mempersyaratkan adanya beberapa hal, di antaranya: cita-cita bersama, nilai yang dipahami dan disepakati bersama, subjek-subjek perubahan sosial, soliditas dan kohesivitas masyarakat. Dengan demikian perubahan sosial yang diharapkan merupakan hasil dampak dari pemahaman dan penerapan Al-Qur'an.¹⁷

¹⁷ Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2013): h. 26-28.

BAB IV

KONSEP *AL-TAGYIR* DALAM AL-QUR'AN

A. KONSEP *AL-TAGYIR*

Dalam Islam, konsep perubahan atau perubahan sosial (*al-tagyir al-ijtimā'i* atau *al-tagyir* perubahan sosial) diidentifikasi secara langsung dan jelas dirumuskan dalam Al-Qur'an, berdasarkan dalam QS. Al-Ra'ad/13: 11 "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan manusia sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya."

Titik tekan yang menunjukkan adanya perubahan sosial dalam QS. Al-Ra'ad/13: 11, yaitu pernyataan *inna Allah lā yughayyiru mā bi qaum hattā yughayyiru mā bi anfusihim*. Pernyataan tersebut mengandung dua poin utama yang fundamental dalam proses perubahan sosial, di antaranya: *Pertama, Tagyir Allah mā bi al-nās*, yang berarti transformasi Allah Swt ke dalam situasi sosial masyarakat, hal ini kemudian dinyatakan sebagai Sunnatullah atau Sunnah *Al-Tagyir*. *Kedua, Tagyir al-nās mā bi anfusihim*, yang berarti perubahan manusia dari situasi dan realitas sosialnya sendiri. Poin kedua ini sering dipelajari dinyatakan dan disebut rekayasa sosial.

Kemudian mufasir biasanya memahami perubahan sosial dan mengenali transformasi sosial dalam beberapa hal positif seperti kenikmatan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kemudian ketika perubahan sosial menjadi hal-hal yang negatif seperti bencana seperti kesengsaraan, keterbelakangan, dan lain sebagainya. Oleh

karena itu perubahan ini terjadi karena perbuatan orang-orang yang telah mengesahkan diri untuk menerima dan mendapatkannya, yakni disebabkan ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah Swt sebab mereka telah terbiasa melakukan perbuatan maksiat kepada-Nya yang bahkan dilakukan dengan padat dan terang-terangan.

Selain itu, para mufasir sebaliknya juga memahami bahwa masyarakat dapat mengubah bencana, kesengsaraan, keterbelakangan, dan lain sebagainya melalui perubahan teknis atau perubahan sosial menuju kenikmatan, kekayaan kemakmuran, kesejahteraan, dan dengan ketaatan kepada Allah Swt, meninggalkan berbagai tindakan kemaksiatan dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan. Perubahan-perubahan yang dikendaki dan dikehendaki oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an adalah perubahan positif yang benar dan berhubungan dengan Allah Swt.¹

Dalam konsep *Al-Tagyir* menurut Al-Qur'an terdapat dua bagian yaitu: perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah swt, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia.

1. Perubahan Masyarakat Pelakunya Allah swt

Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain. Dalam konteks Allah sebagai pelaku, bermakna

¹ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial, h. 48-49.

yakni Allah yang mengubah nikmat apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau dari sisi luar atau lahiriah masyarakat.²

2. Perubahan Keadaan diri Manusia Pelakunya Manusia

Pelaku kedua adalah dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah apa yang terjadi dalam diri mereka. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat dalam diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan dari sisi dalam manusia, sebab sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas baik positif maupun negatif.³

Jadi konsep perubahan sosial dalam Al-Qur'an itu ada. Bahkan Allah pun menyuruh masyarakat untuk berubah, bila mana tidak mau berubah maka Allah yang akan merubahnya. Namun ada masyarakat islam yang mau melakukan perubahan sebab mereka ingin menjadikan islam itu sebagai agama yang fleksibel. Tapi bukan dalam hal yang prinsip. Ada juga masyarakat muslim yang begitu mereka melakukan perubahan sosial, prinsip yang telah Allah gariskan telah hilang dalam perubahan mereka. Artinya islam sudah menjadi agama kenangan. Selain itu, ada juga masyarakat islam yang sama sekali tidak ingin melakukan perubahan. Pada akhirnya mereka terjebak pada satu agama yang tidak berubah, dan mereka menjadi terbelakang.

² Nasrudin, Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an, h. 53.

³ Nasrudin, Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an, h. 56.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an

a. Penafsiran QS. Al-Ra'ad /13: 11

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, setiap orang memiliki malaikat yang secara bergantian menjaganya, tidak hanya malaikat yang menjaga di siang hari, ada juga yang menjaga di malam hari, melindunginya dari kejahatan dan kemalangan. Selain itu, ada juga malaikat pencatat amal baik dan buruk secara bergantian, di kanan dan kiri ada dua malaikat pencatat perbuatan amal baik dan di kiri bertugas mencatat amal buruk. Tidak hanya itu, ada bidadari lain yang menjaga satu di depan dan satu lagi di belakang. Oleh karena itu, manusia dikelilingi oleh empat malaikat di siang hari, dan di sisi lain ada empat orang lainnya yang berjaga di malam hari secara bergiliran. Kepedulian mereka (malaikat) kepada manusia berdasarkan perintah Allah Swt, Mereka menjaganya sebab perintah dari Allah Swt. Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa yang taat kepada Allah kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 250.

mengubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci. Oleh sebab itu yang membenarkan semua hanyalah Al-Qur'an, karena Allah Swt tidak akan mengubah suatu keadaan kaum kecuali mereka yang mengubah keadaan pada diri mereka sendiri.⁵

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan seseorang dari positif menjadi negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yaitu sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingatlah bahwa Dia tidak menghendakinya, kecuali kaum itu terlebih dahulu mengubah sikapnya. Ketika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum ketika itu berlakulah ketentuan-Nya diterapkan berdasarkan Sunatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menimpahnya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia. Penjelasan kedua bahwa kondisi kejiwaan atau sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan kepada Allah Swt, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan,

⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 15-17.

kebahagian menjadi kesengsaraan, dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan yang pasti dari Allah Swt.⁶

Kemudian menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsir al-Thabari* menyatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan kesehatan dan kegembiraan suatu kaum ketika mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka dengan perbuatan penganiayaan dan permusuhan satu sama lain, sehingga azab-Nya menimpa mereka dan perubahan terjadi dan juga dikatakan bahwa jika Allah Swt ingin menghancurkan dan menghina orang-orang yang bersembunyi dalam melakukan maksiat di kegelapan malam atau melakukannya di siang hari, maka tidak ada yang bisa menolaknya bahkan jika dia memiliki pengawal yang selalu melindunginya dari Allah Swt dan tidak ada seorang pun selain Allah yang bisa menghentikannya.⁷

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menyatakan bahwa, bagi setiap manusia ada malaikat yang bertugas menjaganya silih berganti pada waktu malam dan siang, mereka bertugas dalam menjaga dan memelihara manusia dari berbagai mudharat. Selain itu, mereka juga mengawasi gerak gerik manusia, mencermati, serta mencatat setiap amal-amal manusia yang baik maupun yang buruk. Penjagaan malaikat kepada manusia adalah atas perintah Allah swt. oleh sebab itu, Allah swt tidak mengubah dan menghilangkan nikmat-nikmat yang ada pada suatu kaum melainkan karena adanya kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan yang muncul dari mereka sendiri. Dan apabila Allah swt menghendaki

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 228-231.

⁷ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), h. 114.

suatu keburukan terhadap suatu kaum, membutakan mata mereka hingga mereka pun memilih perbuatan yang memilih mengundang bala dan melakukannya. Tiada tempat berlindung dan penolong bagi siapa pun dari kehendak dan azab Allah swt.⁸

Menurut penulis keempat penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengubah keadaan manusia kecuali mereka mengubah apa yang ada pada dirinya, yang ditakdirkan untuk mengubah keadaan manusia dari perubahan positif menjadi negatif atau sebaliknya dari negatif menjadi positif sampai mereka mengubah apa yang mereka miliki, yaitu sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Maka ketika itu terjadi, tidak ada yang bisa menolak dan pasti Sunnatullah akan menimpahnya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh dalam kondisi, tidak ada yang lain selain Dia. Penjelasan kedua bahwa kondisi kejiwaan atau sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan kepada Allah Swt, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan yang pasti dari Allah Swt.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul *Tafsir Al-Munir*, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 125-130.

b. QS. Al-Nisā /4: 119

وَلَا ضَلَّانَهُمْ وَلَا مَنِينَ لَهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ
فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا

Terjemahnya:

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.⁹

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa setan memperindahi amal mereka dengan meninggalkan taubat, kemudian membangkitkan hawa nafsu mereka dan menyuruh mereka untuk menunda, dan aku akan menipu mereka melalui diri mereka sendiri. Lalu mereka memotong telinga hewan ternak itu dan mempertahankannya padahal sebenarnya mereka mengubah ciptaan Allah Swt dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti. Dan orang-orang yang menjadikan setan sebagai pelindungnya adalah orang-orang yang rugi di dunia dan di akhirat. Itu adalah kerugian yang tidak bisa di ganti dan tidak dapat di peroleh kembali.¹⁰

Didalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sumpah setan itu akan menyesatkan orang-orang yang berhasil merayunya dengan menjauhkannya dari kebenaran dan merangsang nafsu mereka. Setan akan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 97.

¹⁰ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, h. 521-523.

menyesatkan merek dalam angan-angan kosong itu. Dengan hawa nafsu dan keinginan kosong, mereka berada dalam kekuasaannya. Mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, dan mereka mengira itu ibadah padahal itu hanya kebohongan belaka. Kemudian setan mencegah mereka dengan memotong telinga beberapa unta dan mengubah ciptaan Allah Swt. Kemudian hewan yang dipotong telinganya tidak dapat disembelih dan dipekerjakan, tetapi harus dilepaskan untuk dimakan. Semua itu adalah perintah setan, lalu setan membisikkan bahwa semua ini adalah perintah agama. Dan jika mereka melakukan segalanya, itu berarti mereka telah mengikuti setan dan menjadikannya sebagai penolong selain Allah Swt. Barangsiapa menjadikan setan sebagai penolongnya, maka ia telah menderita kerugian yang nyata, karena telah sesat dari kebenaran dan tidak lagi menggunakan akal pikirannya, dan akan merasakan kerusakan di dunia dan siksa yang pedih di akhirat kelak.¹¹

Adapun menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsir al-Thabari* dijelaskan bahwa turunya mengenai perkataan setan yang durhaka, yang telah dijelaskan sifatnya dalam ayat di atas, “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, mencegah mereka untuk mengambil bagian takdir hamba-hamba-Mu, dari jalan petunjuk ke jalan kesesatan dan dari islam kepada kekufuran.” Kemudian setan berkata, aku setan yang akan palingkan diri mereka yang taat kepada perintah-Mu dan dan mengesakan diri-Mu, lalu aku masukkan angan-anganku ke dalam diri mereka agar mereka taat kepadaku dan menyekutukan diri-Mu. Lalu aku perintahkan mereka (hamba-hamba-Mu) yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, h. 364-367.

menyembah-Mu untuk menyembah selain diri-Mu dari patung-patung berhala, hingga mereka menyembah patung berhala tersebut, lalu mengharamkan apa yang diperintahkan Allah Swt dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah Swt, serta mensyariatkan apa yang tidak ditetapkan bagi mereka, maka mereka mematuhi perintahku dan tidak menaati perintah dan larangan-Mu.

“Kemudian setan menyuruh mereka untuk mengganti binatang ternak yang diciptaan Allah Swt dengan cara memotong bagian khusus dari hewan yang memotong telinga binatang ternak tersebut untuk mengetahui bahwa mereka benar-benar memotong telinga hewan tersebut. Tujuan dalam perbuatan keji ini adalah agar mereka menyembah hewan ternak untuk memperhatikan dan menuruti panggilannya.”¹²

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa, setan menjadikan kenikmatan-kenikmatan duniawi dan semu, sikap tidak mau bertaubat nampak indah di mata mereka. Selain itu, setan juga menjanjikan mereka angan-angan memerintahkan mereka untuk menunda-nunda dan menghasut mereka. Dan setan menyeruh mereka untuk melubangi, menyobek dan memberinya tanda, sehingga menjadikannya berbeda dengan yang lain, untuk dikhususkan bagi berhala-berhala. Mereka pun mengubah ciptaan Allah Swt seperti dengan melakukan pengebirian, memberi cap pada muka atau tato, dan berbagai bentuk tindakan yang mengubah fitrah atau penciptaan menjadi buruk dan tidak sesuai dengan asal penciptaan. Dan bagi manusia yang mengambil dan

¹² Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 7, h. 747-749.

menjadikan setan sebagi tuannya yang menguasai urusannya dan sebagai pemimpin yang ia ikuti, mereka benar-benar dalam kerugian baik di dunia maupun di akhirat, bahkan kerugian tersebut benar-benar nyata.¹³

Menurut penulis keempat penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa dari penafsiran Ibnu katsir menjelaskan bahwa setan akan menghiasi perbuatan mereka dalam meninggalkan taubat, lalu kemudian membangkitkan angan-angan mereka, dan akan perintahkan mereka untuk menunda-nunda dan saya menipu mereka melalui diri mereka sendiri. Kemudian mereka memotong telinga-telinga binatang ternak serta membelanya bahkan mereka benar-benar merubah ciptaan Allah Swt dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti. Kemudian penjelasan dari Tafsir Al-Misbah bahwa sumpah setan itu akan menyesatkan orang-orang yang berhasil menggoda dengan menjauhkan mereka dari kebenaran, dan merangsang nafsu mereka. Setan akan menyesatkan merek dalam angan-angan kosong itu. Dengan hawa nafsu dan angan-angan kosong itu mereka berada dalam kekuasaannya. Kemudian setan mengganggu mereka supaya memotong telinga sebagian unta dan mengubah ciptaan Allah Swt. Lalu hewan yang dipotong telinganya itu tidak boleh disembeli dan dipekerjakan, dan harus dilepas mencari makan. Semua itu adalah perintah setan, lalu setan membisikkan bahwa semua ini adalah perintah agama.

“mengenai penjelasan Abū Ja’far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī dalam *Tafsir al-Thabari* bahwa mengenai perkataan setan yang durhaka yang

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 273-275.

sifatnya dijelaskan dalam ayat di atas: “Dan sesungguhnya Aku menyesatkan mereka, mencegah, agar mereka mengambil bagian yang ditentukan oleh hamba-hamba-Mu, dari jalan petunjuk ke jalan kesesatan, dan dari islam kepada kekufuran.” Kemudian setan berkata, aku setan yang akan palingkan diri mereka yang taat kepada perintah-Mu dan dan mengesakan diri-Mu, lalu aku masukkan angan-anganku ke dalam diri mereka agar mereka taat kepadaku dan menyekutukan diri-Mu.”

c. Penafsiran QS. Al-Anfāl /8: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁴

Menurut *tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa, Allah Swt menyatakan keadilan-Nya yang sempurna menurut syarat-syarat ketetapan hukum-Nya. Dimana Allah Swt tidak mengubah nikmat yang diberikan kepada seseorang melainkan karena dosa yang dilakukannya. Allah Swt tidak merubah keadaan suatu kaum hingga mereka dapat mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 184.

jika Allah Swt menghendaki keburukan bagi suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.¹⁵

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak akan pernah mengubah suatu nikmat kecil atau besar yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia, begitu pula sebaliknya, mengubah kesengsaraan yang dialami oleh suatu kaum menjadi kebahagiaan hingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Yakni untuk memperoleh nikmat tambahan mereka harus menjadi lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian mereka menjadi jahat dan durhaka, dan sungguh Allah Swt Maha Mendengar semua yang dikatakan makhluk, Maha Mengetahui, terlepas dari sikap dan tingkah laku mereka. Dari surah Al-Anfāl ayat 53 serupa dengan surah Ar-Rād ayat 11. Ayat Ar-Rād itu berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat Ar-Rād menggunakan kata *ma* sehingga mencakup perubahan apa pun, yaitu baik dari nikmat positif menuju nikmat murka atau yang negatif maupun dari negatif ke positif.

“Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang kedua ayat ini, pertama: Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang mempengaruhi masyarakat masa lalu, sekarang dan masa depan. Keduanya berbicara mengenai hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut individu. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *kaum* dalam kedua ayat tersebut. Kedua: Ayat tersebut berbicara tentang manusia, artinya bekal

¹⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, h. 84.

atau sunnatullah yang dibahas berkaitan dengan kehidupan dunia, bukan akhirat. Ketiga: kedua ayat di atas juga berbicara tentang dua agen perubahan, yang pertama adalah Allah Swt yang mengubah nikmat seperti dari ayat Al-Anfāl ini, atau apa saja yang dialami oleh satu masyarakat atau katakanlah sisi luar atau lahiriah masyarakat, sama dengan bunyi ayat Ar-Ra'd. sedang pelaku kedua adalah manusia dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau apa yang terdapat dalam diri mereka.”¹⁶

Adapun menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Tabarī dalam *Tafsir al-Thabari* dijelaskan bahwa Allah Swt menghukum kaum musyrik Quraisy dalam perang badar karena mereka kafir terhadap ayat-ayat Allah. Karena perbuatan dosa yang mereka lakukan, Allah Swt melakukan tindakan itu terhadap mereka. Mereka mengubah nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada mereka. Kemudian Allah Swt telah mengirim seorang Rasul kepada mereka dari jenis mereka sendiri dan diturunkan di tengah-tengah mereka, tetapi justru mengusirnya, mendustakannya, dan memeranginya. Oleh karena itu, Allah Swt mengubah nikmat tersebut kepada mereka dengan membinasakan mereka, seperti tindakan yang telah kita lakukan pada masa silam terhadap umat-umat yang melampaui batas dan melawan perintah Allah Swt.

“Tidak ada ucapan makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya. Allah Swt mendengarkan setiap orang yang mengatakan apapun, baik dan buruk. Allah Swt lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dada

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, h. 570-572.

mereka. Dan mereka akan diberi pahala atas semua perkataan dan perbuatan mereka. Jika baik, maka balasannya adalah baik, dan jika buruk, maka balasannya adalah buruk.”¹⁷

Adapun menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya, Allah Swt tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan-Nya pada seseorang, kecuali disebabkan oleh dosa yang dilakukan seseorang itu. Azab yang datang karena perbuatan yang buruk dan kebinasaan orang-orang quraisy karena mereka kafir kepada nikmat-nikmat Allah Swt. Dia tidak akan mengubah nikmat-Nya terhadap suatu kaum sampai kaum itu mengubah kondisi mereka sendiri sehingga mereka pun kafir kepada nikmat dan sombong dengan nikmat tersebut. Dia maha mendengar yang dikatakan oleh orang-orang yang mendustakan Rasul dan mengetahui apa yang mereka kerjakan.¹⁸

Menurut penulis keempat tafsir di atas, mereka menjelaskan pendapat yang berbeda-beda dan dapat disimpulkan bahwa dari tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt tidak mengubah nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang, melainkan karena dosa-dosanya. Allah Swt tidak merubah suatu keadaan kaum hingga mereka dapat mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan jika Allah Swt menghendaki keburukan bagi suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah Swt.

“Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak pernah mengubah

¹⁷ Abū Ja’far Muḥammad Ibn Ja’r al-Thābarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyāt Al-Qur’ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 7, h. 385-386.

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul *Tafsir Al-Munir*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 328-329.

nikmat kecil atau besar yang diberikan-Nya kepada suatu bangsa, dan sebaliknya tidak pula mengubah kesengsaraan yang dialami suatu kaum, semoga berhasil sehingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Yakni untuk memperoleh nikmat tambahan mereka harus menjadi lebih baik, sementara menerima siksaan adalah hasil dari mengubah fitrah kesucian mereka menjadi jahat dan durhaka dan sungguh Allah Swt Maha Mendengar semua yang dikatakan makhluk, lagi Maha Mengetahui, terlepas dari sikap dan perilaku mereka. Dari surah Al-Anfāl ayat 53 serupa dengan surah Ar-Rād ayat 11. Ayat Ar-Rād itu berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat Ar-Rād yang menggunakan kata ma sehingga mengandung segala sesuatu yang berubah yaitu, dari nikmat positif menuju nikmat buruk atau negatif atau dari negatif ke positif.”

“Adapun dari penafsiran Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsir al-Thabari*, disebutkan bahwa Allah Swt menghukum kaum musyrik Quraisy dalam Perang Badar karena mereka tidak beriman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Karena dosa yang mereka lakukan, Allah Swt memperlakukan mereka dengan cara ini. Mereka mengubah nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada mereka. Kemudian Allah Swt mengirim mereka seorang Rasul kepada mereka dari jenis mereka sendiri, tetapi sebaliknya mereka mengusirnya, berbohong kepadanya dan berperang melawannya. Oleh karena itu, Allah Swt membalas

kebaikannya kepada mereka dengan menghancurkan mereka, seperti tindakan yang telah kami lakukan di masa lalu terhadap orang-orang yang melanggar batas dan melawan perintah Allah Swt.”

d. Penafsiran QS. Muhammad /47:15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ
لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Terjemahnya:

Apakah perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?¹⁹

Didalam *Tafsir Ibnu Katsir*, perumpamaan surga ini dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Artinya, ada aliran air yang rasa dan baunya tidak berubah, dan tidak berbau busuk. Bahkan sungai dari air susu benar-benar berwarna putih, manis dan kental. Bukan berarti minuman yang berbaunya tidak enak seperti khamr dunia, melainkan minuman yang enak dipandang, rasanya

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 508.

nikmat dan harum, selain itu madunya bening, warnanya sangat indah, rasanya sangat nikmat, dan baunya sangat harum.²⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perumpamaan tentang alam dan keadaan yang sangat indah ini, dari surga yang dijanjikan Allah Swt kepada orang-orang yang bertakwa, sungguh sangat indah dan tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Di dalamnya ada sungai-sungai air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan sungai-sungai susu yang tidak berubah rasanya berapa lama pun disimpan, dan sungai-sungai khamr, yang berarti arak, yang rasanya enak, menyenangkan dan memiliki efek yang baik bagi peminumnya dan sungai-sungai madu disaring sehingga tidak lagi bercampur dengan yang lain dan selain itu mereka mendapatkan berbagai macam dan jenis buah-buahan dan mereka juga memperoleh ampunan dari Allah Swt yang merupakan orang yang memperoleh kenikmatan surgawi itu sama dengan dia, yaitu mereka yang kekal dalam nereka dan mereka diberi minuman air mendidih sehingga ususnya terbelah karena panas.²¹

Kemudian menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Tabarī, dalam *Tafsir al-Thabari*, dijelaskan bahwa sifat-sifat surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang saleh dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan azab-Nya di dunia dan memenuhi kewajiban-Nya dan menjauhi larangan-Nya. didalamnya ada sungai air yang rasa dan baunya tidak berubah, lalu ada sungai susu yang

²⁰ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, h. 15.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid , h. 458-459.

rasanya tidak berubah karena bukan berasal dari hewan pemerahan. Allah Swt menciptakan susu di sungai sejak awal. Berkat bentuknya, susu tidak berubah sama sekali. Dan ada juga terdapat sungai arak yang enak bagi yang meminumnya, dan mereka menikmatinya saat meminumnya. Kemudian di surga juga terdapat sungai-sungai madu yang bersih dari kotoran dan benda-benda lain yang terdapat di dalam madu dunia sebelum dibersihkan. Allah Swt mengkomunikasikan khasiat madu kepada hamba-Nya dengan cara demikian karena Allah Swt menciptakannya sejak semula mengalir di sungai-sungai seperti aliran air dan susu yang dihasilkan di dalamnya. Itu sebabnya madu dimurnikan. Allah Swt membersihkannya dari berbagai kotoran yang terdapat dalam madu dunia, yang tidak bersih dari berbagai kotoran kecuali setelah dibersihkan, karena madu dunia berasal dari sarang madu, kemudian disucikan.

“Kemudian mereka juga mendapatkan buahnya, orang-orang saleh di surga memperoleh sungai-sungai yang terdiri dari buah-buahan yang berbeda di pepohonan. Dan bagi mereka dari dosa-dosa yang pernah dilakukan di dunia, akan diampuni hukumannya karena mereka bertaubat. Kemudian orang-orang yang berada dalam jahannam di beri minuman dengan air yang mendidih dengan panas yang mencapai puncaknya, hingga memutuskan usus-usus mereka. dan orang itu akan selamanya di neraka.”²²

²² Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 23, h. 474- 477.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menyatakan bahwa, balasan bagi orang-orang mukmin adalah minuman dan makanan serta ampunan dan keridhaan. Adapun bagi orang-orang kafir adalah minuman yang sangat panas dan kekal dalam nereka. Selain itu, Allah Swt juga mendahulukan penyebutan orang yang berlandaskan keyakinan atas orang yang memperturutkan hawa nafsunya, kemudian Allah swt juga mendahulukan sebaliknya. Yaitu surga yang sangat menakjubkan yang dijanjikan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa yang takut kepada hukuman-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yakni seperti yang akan mereka dengarkan.²³

Menurut penulis dari keempat penafsiran di atas, dapat di simpulkan bahwa pertama dari penafsiran Ibnu Katsir bahwa perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang saleh. Artinya, ada aliran air sungai yang tidak berubah rasa dan baunya tidak berubah, dan tidak berbau. Bahkan sungai susu benar-benar berwarna putih, manis dan kental. Bukan berarti minuman yang baunya tidak sedap seperti khamr di dunia, melainkan minuman yang enak dipandang, nikmat dan harum, selain itu ada pula madu yang jernih, warnanya sangat indah, rasanya sangat nikmat, dan baunya sangatenak. Kemudian yang kedua dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa perumpamaan tentang alam dan keadaan surga yang sangat indah, yang Allah Swt janjikan kepada orang-orang bertakwa, sungguh luar biasa dan tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Dan

²³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 13, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 356.

yang ketiga penjelasan dari penafsiran Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Tabarī dalam *Tafsir al-Ṭabari*, dijelaskan bahwa ciri-ciri surga yang dijanjikan adalah untuk orang-orang yang bertakwa, itu adalah mereka yang takut akan siksa-Nya di dunia dan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. didalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, kemudian ada sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sebab tidak berasal dari perahan hewan. Susu tersebut diciptakan Allah Swt dari awal di sungai-sungai. Dengan bentuknya, susu tidak berubah sama sekali. Dan juga terdapat sungai-sungai arak yang lezat rasanya bagi yang meminum, dan mereka menikmatinya saat meminumnya. Kemudian di surge juga terdapat sungai-sungai madu yang bersih dari kotoran dan benda-benda lain yang terdapat di dalam madu dunia sebelum dibersihkan. Allah Swt memberitahukan ciri-ciri madu sedemikian rupa kepada para hamba-Nya karena Allah Swt menciptakannya sejak awal mengalir di sungai-sungai, seperti aliran air dan susu yang diciptakan di dalamnya. Oleh karena itu, madunya dibersihkan. Allah Swt membersihkannya dari berbagai kotoran yang terdapat dalam madu dunia yang tidak bersih dari berbagai kotoran kecuali setelah dibersihkan, sebab madu dunia berasal dari sarang madu, kemudian baru dibersihkan.

e. Penafsiran QS. Al-‘Ādiyāt /100: 3

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

Terjemahnya:

Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,²⁴

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa kuda tiba-tiba menyerang di pada pagi hari, yaitu menyerang pada waktu pagi sebagaimana Nabi Muhammad pernah meyerang pada pagi hari. Ketika beliau mendengar suara azan (di negeri tersebut), maka beliau akan melakukan penyerangan.²⁵

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kuda atau unta perang yang berlari kencang dan terengah-engah, dan kuda atau unta itu menyalakan api dengan hentakan kuku mereka dan kemudian tiba-tiba menyerang binatang di waktu pagi hari, ketika musuh tertidur dan lengah, kuda itu serta merta menyerang sehingga menerbangkan debu akibat larinya cepat atau pagi hari yang lengah itu, dan menyerbu di tengah-tengah kelompok musuh dengan perasaan kuat.²⁶

Kemudian menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsir al-Thabari*, dijelaskan bahwa, kuda tersebut menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, mengenai hal ini adalah, Allah Swt bersumpah dengan menyerang tiba-tiba pada waktu pagi, tanpa menghususkan penyerang yang satu dengan mengesampingkan penyerang yang lain, maka setiap yang dapat menyerang secara tiba-tiba pada waktu pagi, termasuk yang Allah Swt sumpah dengannya.²⁷

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa, Allah swt bersumpah dengan kuda karena ia mempunyai keistimewaan ketika berlari yang tidak dimiliki oleh hewan-hewan lainnya. Kuda juga memiliki kebaikan

²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābū Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, h. 414.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, h. 540.

²⁷ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 26, h. 877.

hingga hari kiamat. Karena ia merupakan kendaraan perang dikalangan orang Arab dan sangat penting bagi mereka. Adapun maksud sumpah tersebut adalah untuk mengangkat urgensi kuda di kalangan kaum Muslimin agar mereka menjaganya dan berlatih menungganginya demi berjihad di jalan Allah. Selain itu, agar mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal besar, hingga bersungguh-sungguh dan beramal.²⁸

Menurut penulis keempat penafsiran di atas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kuda-kuda tersebut tiba-tiba menyerang pada pagi hari, yang berarti serangan pada waktu pagi, sebagaimana Rasulullah Saw pernah melakukan penyerangan pada pagi hari. Sementara itu, menurut Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa kuda perang yang berlari kencang dan terengah-engah atau untah dan kuda mencetuskan api dengan pukulan kuku kakinya, dan binatang-binatang itu kemudian menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi saat musuh tengah tertidur dan lengah, maka kuda tersebut serta merta menyerang sehingga menerbangkan debu akibat larinya kencang, atau di pagi hari yang lengang itu, dan menyerbu ke tengah-tengah kelompok musuh yang merasa kuat. Dan yang terakhir penjelasan dari penafsiran Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī dalam *Tafsir al-Thabari*, menjelaskan bahwa kuda tiba-tiba menyerang pada pagi hari, dalam hal ini Allah Swt bersumpah akan menyerang tiba-tiba pada waktu pagi, tidak memilih satu penyerang selain penyerang lainnya, maka siapa saja yang dapat menyerang secara tiba-tiba di pagi hari, termasuk yang Allah sumpah dengannya.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 20016), h. 643.

Kemudian menurut penulis, berdasarkan masing-masing dari kelima ayat di atas dapat disimpulkan bahwa QS Al-Rād /13: 11, Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubahnya. Ayat ini mengacu pada proses perubahan baik bagi manusia secara keseluruhan maupun sebagai bagian dari masyarakat. Di samping itu, Al-Qur'an menekankan hukum sosial, yaitu naik turunnya, kemakmuran dan kesengsaraan masyarakat yang bergantung pada sikap dan perbuatan mereka. Juga sebagai salah satu hukum sunnatullah atau hukum Allah Swt tentang masyarakat, yakni bagaimana perbuatan orang bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat tersebut.

“Kemudian dalam QS. An-Nisā /4: 19, ayat ini berbicara tentang perubahan kondisi suatu kaum akibat tipu daya setan dalam mengubah ciptaan Allah Swt, yaitu dengan memotong telinga hewan agar menderita. Juga QS. Al-Anfāl /58: 53, menyatakan tentang keruntuhan atau kebinasaan suatu bangsa akibat perbuatannya. Pada ayat sebelumnya (52) dan sesudahnya (54) menyatakan bahwa kejatuhan fir'aun dan orang-orang sebelumnya adalah karena pengingkaran terhadap Allah Swt. Kemudian pada QS. Muhammad /47: 15 yang menjelaskan perumpamaan penghuni surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu di dalamnya ada suangi-sungai air yang tidak berubah rasa dan baunya atau pun tidak berbau busuk. Dan yang terakhir pada QS. Al-‘Ādiyāt /100: 3 mengenai bahwa kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, yaitu penyerbuan pada waktu pagi, sebagaimana Rasulullah Saw pernah melakukan penyerangan pada pagi hari.”

“Kemudian dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa memimpin rakyat berarti melakukan perubahan sosial, dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Sebagai pedoman yaitu Al-Qur’an tentu saja tidak mungkin, tetapi harus dilakukan oleh orang-orang yang menjadikannya sebagai pedoman hidup, khususnya di kalangan pelajar. Dalam kehidupan sosial, selalu bersifat dinamis, sehingga selalu berubah dan berganti. Agar perubahan dan pergantian tersebut sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, maka setiap muslim harus berusaha mengarahkannya kepada perubahan yang terpuji.”

“Ketika datang untuk membuat perubahan sosial kehidupan yang terpuji, Al-Qur’an tidak menjadikan dirinya sebagai agen perubahan itu, tetapi berfungsi sebagai petunjuk (Hudan) dan sebagai panduan bagi orang untuk berperan aktif dalam bidang kehidupan. Dari tuntunan Al-Qur’an terlihat bahwa perubahan sosial ke arah yang baik, dapat terlaksana apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu nilai atau ide dan faktor yang dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. dan dapat mengundang orang lain untuk berpartisipasi.”

“Bagi umat muslim, syarat pertamanya yaitu nilai-nilai kebenaran tentu saja tertuang dalam Al-Qur’an dan al-Sunnah, meskipun sifatnya lebih umum. Tapi kita hanya perlu menyajikannya dengan benar. Sebagai pelaku adalah setiap orang yang terkait dengan kehidupan sosial, dan tinggal di tempat dan waktu tertentu. Kehidupan bermasyarakat pada hakekatnya terikat oleh hukum-hukum sosial atau masyarakat yang telah

ditetapkan sebagai Sunnatullah. Hukum sosial ini sama pastinya dengan hukum alam.”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik) maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Al-Tagyir* adalah terjadinya transformasi secara menyeluruh dalam aspek-aspek pemahaman, cara dan pola perilaku yang mengarah pada kondisi yang berbeda atau hasil yang berbeda, biasanya terdiri dari dua pola perubahan, yaitu perubahan konstruktif positif dan perubahan negatif. Dalam Islam, konsep perubahan atau transformasi sosial diidentifikasi secara jelas tersirat dan jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an. *Al-Tagyir* dalam pandangan Islam bahwa Allah Swt tidak akan merubah suatu keadaan sosial sesuai dengan kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada seseorang dan juga kepada suatu bangsa atau masyarakat kecuali masih ada dosa dan telah terjadi perubahan. dosa yang masih dilakukan. Dalam hal ini, *al-Tagyir* yaitu manifestasi sosial-sinergis antara amal dan balasan (atau aksi-reaksi) dalam kaitannya kehidupan manusia.
2. Penelitian ini membahas tentang kata *tagyir*, bagaimana kata ini merepresentasikan istilah perubahan yang dimaksud serta bagaimana relasinya dalam perubahan. Kata perubahan didalam Al-Qur'an menggunakan istilah *ghayyara-yughayyiru-taghyyiran* yang bermakna merubah, mengganti dan menukar. Dalam Al-Qur'an, istilah ini terulang sebanyak 7 kali yakni dalam lima surah. Hal ini disebabkan karena ada dua

surah yang kata itu terulang sebanyak dua kali. Di antara surah-surah tersebut adalah: QS. Ar-Rād/13: 11, QS. Al-Nisā /4: 119, QS. Al-Anfāl/8: 53, QS. Muhammad /47:15, QS. Al-‘Ādiyāt/100: 3.

3. Dalam Islam, konsep perubahan atau perubahan sosial (*al-tagyir al-ijtimā’i* atau *al-taghyir* perubahan sosial) diidentifikasi secara langsung dan jelas dirumuskan dalam Al-Qur’an, berdasarkan QS. Ar-Rād/13: 11 “Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Swt menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya.” Titik tekan yang memberikan petunjuk adanya perubahan sosial dalam QS. Ar-Rād/13: 11, yaitu pernyataan *inna Allah lā yughayyiru mā bi qaum hattā yughayyiru maā bi anfusihim*. Pernyataan tersebut memuat dua hal pokok yang mendasar bagi proses perubahan sosial di antaranya: *Pertama, Al-Tagyir Allah mā bi al-nās*, yang berarti perubahan Allah Swt terhadap keadaan sosial masyarakat, hal ini kemudian dinyatakan sebagai Sunnatullah atau Sunnah *Al-Tagyir*. *Kedua, Taghyir al-nās mā bi anfusihim*, yang berarti perubahan manusia terhadap situasi dan realitas sosialnya sendiri. Poin kedua ini sering dipelajari dan disebut rekayasa sosial.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak yang harus diperbaiki serta terdapat kesalahan dalam penulisan tanpa disadari oleh penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya, juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memberi kontribusi yang lebih mendalam lagi terhadap penelitian ini, dan juga lebih memahami materi tentang *Al-Tagyir* dalam Al-Qur'an serta banyak-banyak membaca referensi. Agar dapat mengasikan penelitian yang lebih baik sehingga bisa menutupi kekurangan penelitian ini.

Akhirnya, semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada semua orang. Semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat di dunia dan menjadi investasi amal kebaikan di akhirat kelak.

Amin ya robbal alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10.
- Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).
- Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 7.
- Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 23.
- Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 26.
- Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Thābarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayāt Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 7.
- Ade Jamaruddin, Muhammad Yasir. *Studi Al-Qur'an*. (Pekanbaru : CV Asa Riau, 2016).

- Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albāb dalam Al-Qur'an dengan Perubahan Sosial." *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, 1, No 3, (2021).
- Ahmad, La Ode Ismail. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik).
- Alpizar, Islam dan Perubahan Sosial (Suatu Teori Tentang Perubahan Masyarakat), *Skripsi*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2008).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cv. Media Fitrah Rabbani, Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid, (Bandung : 7 Februari 2011).
- Anita, Trie Putri. "Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah.", *Skripsi*, (Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020).
- Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, 2 No. 1 (2013).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017).
- Khaidir, Hizbullah. Al-Qur'an Jalan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Sosial, *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, vol. 1, No. 2, (2019). <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlI'jaz/article/view/25>.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Jilid 4.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Jilid.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Jilid 15.
- Maya, Rahendra. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial (Analisis Penafsiran Term *Al-Tagyir Al-Ibtīlā' Al-Tamhish dan Al Tamkin*).
- Nasrudin, 'Manusia dan Perubahan Sosial dalam perspektif Al-Qur'an, *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 13. 1 (2020). <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1>.
- Nasrudin, "Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, vol 13, No. 1, (2019).

- Nugraha, Adi Tahir. "Ulul Albāb dalam Al-Qur'an dengan Perubahan Sosial." *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, 1, No 3, (2021).
- Nugraha, Adi Tahir. "Ulul Albāb dalam Al-Qur'an dengan Perubahan Sosial.
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2.
- Rajab, Muhammad. "Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Tafsir Al-Misbah", *Skripsi*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).
- Roni, Muhammad. 'Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilā', *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (2021), 1 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/sudstantia>.
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam pancawahana*, 9, No. 1 (2014). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana>.
- Suryana, "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" (*Bandung2010*). <https://kink.onesearch.id/Record/IOS15514.slims-420>.
- Trie Putri Anita, "Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Misbah.
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 13, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dengan judul Tafsir Al-Munir, jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 20016).
- Yamani, Moh. Tulus. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui'i, *Jurnal J-PAI* 1 No. 2 (Januari-Juni 2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arqam, lahir di Salumbu, Desa Saronda, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 April 1998, Penulis merupakan anak keempat dari pasangan seorang Ayah bernama Ramli dan Ibu bernama Samsiar. Saat ini penulis bertempat tinggal di Salumbu Desa Saronda,

Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Pendidikan Dasar Penulis dimulai dari TK Al-Qur'an Bonelemo pada Tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 632 Saronda hingga tahun 2011. Kemudian di tahun yang sama menepuh pendidikan di SMP Integral Al-Jihad Belopa hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Bajo dan selesai tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan S1 Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

Contact person penulis:

Email : arqam220498@gmail.com